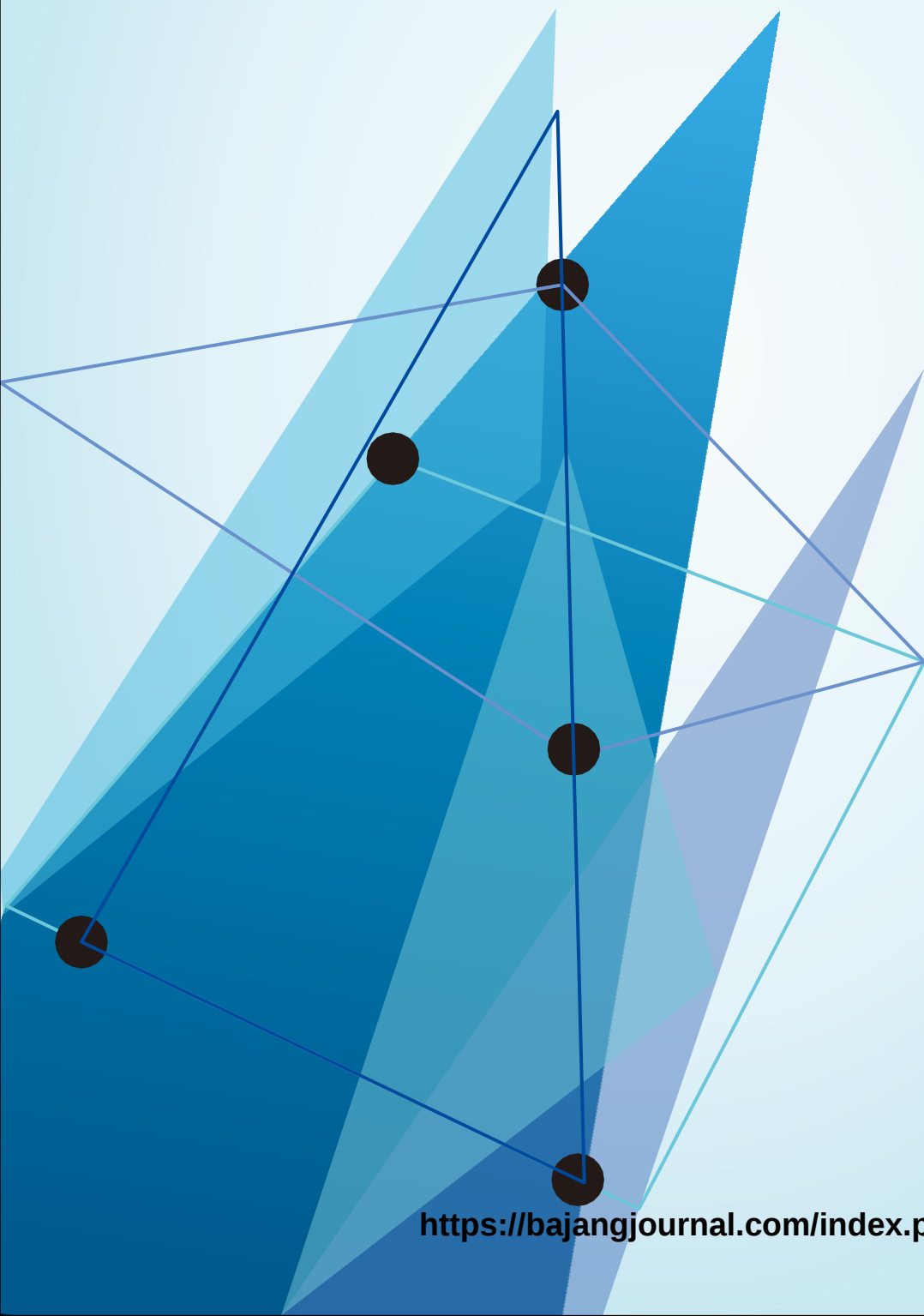


ISSN: 2828-3376 (Print)
ISSN: 2828-3368 (Online)

JISOS **JURNAL ILMU SOSIAL**

Vol.1 No.6 Juni 2022



<https://bajangjournal.com/index.php/JISOS>



SUSUNAN REDAKSI
JISOS: Jurnal Ilmu Sosial

Vol.1 No.6 Juni 2022

Penanggung Jawab

Ketua Bajang Institute
Lale Desi Ratnaningsih

Pimpinan Redaksi

Kasprihardi

Editor In Chef/Pelaksana

Lalu Fauzul Muna

Section Editor

Lalu Masyhudi

Reviewer

Ilham Syahrul Jiwandono, M.Pd, Universitas Mataram, Scopus Id: 57222336720

Hijatul Qamariah, M.Pd., M.TESOL, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Scopus
Id:57218559998

FX Anjar Tri Laksono, S.T., M.Sc, Universitas Jenderal Soedirman, Scopus Id: 57221225628

Baiti Hidayati, S.T., M.T, POLITEKNIK SEKAYU, Scopus Id: 57217136885

Rahmad Bala, M.Pd, STKIP Biak, Scopus Id: 57214800254

Yusvita Nena Arinta, M. Si, IAIN SALATIGA Scopus Id: 57219157407

Copy Editor

Dr. Sunarno, S.Si, M.Si, Diponegoro University

Layout Editor

Yusvita Nena Arinta, M. Si, IAIN SALATIGA Scopus Id: 57219157407

Proofreader

Gatot Iwan Kurniawan, SE., MBA., CRA., CSF., CMA, STIE Ekuitas



PANDUAN PENULISAN NASKAH JISOS: Jurnal Ilmu Sosial

JUDUL NASKAH PUBLIKASI MAKSIMUM 12 KATA DLM BHS.IND

Oleh

First Author, Second Author & Third Author

^{1,2}Institution/affiliation author 1,2; addres, telp/fax of institution/affiliation

³Institution/affiliation author 3; addres, telp/fax of institution/affiliation

Email: 1xxxx@xxxx.xxx, 2xxx@xxxx.xxx, 3xxx@xxxx.xxx

Abstrak

Abstrak Maksimal 200 kata berbahasa Indonesia/English dengan Times New Roman 12 point. Abstrak harus jelas, deskriptif dan harus memberikan gambaran singkat masalah yang diteliti. Abstrak meliputi alasan pemilihan topik atau pentingnya topik penelitian, metode penelitian dan ringkasan hasil. Abstrak harus diakhiri dengan komentar tentang pentingnya hasil atau kesimpulan singkat.

Kata Kunci: 3-5 kata kunci, istilah A, istilah B & kompleksitas

PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yg diselesaikan, ulasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yg relevan dengan penelitian

LANDASAN TEORI

Pengacuan pustaka dilakukan dengan menuliskan [nomor urut pada daftar pustaka] mis. [1], [1,2], [1,2,3]. Sitasi kepastakaan harus ada dalam Daftar Pustaka dan Daftar Pustaka harus ada sitasinya dalam naskah. Pustaka yang disitasi pertama kali pada naskah [1], harus ada pada daftar pustaka no satu, yg disitasi ke dua, muncul pada daftar pustaka no 2, begitu seterusnya. Daftar pustaka urut kemunculan sitasi, bukan urut nama belakang. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang benar benar disitasi pada naskah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi analisa, arsitektur, metode yang dipakai untuk menyelesaikan masalah, implementasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan harus mengindikasi secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya. Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun sebaiknya berbentuk point-point dengan menggunakan numbering atau bullet.

Saran

Saran-saran untuk untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- **Buku** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, *judul buku* (harus ditulis miring) volume (jika ada), edisi (jika ada), nama penerbit dan kota penerbit .
[1] Castleman, K. R., 2004, *Digital Image Processing*, Vol. 1, Ed.2, Prentice Hall, New Jersey.
- **Pustaka dalam bentuk artikel dalam majalah ilmiah:**
Urutan penulisan: Penulis, tahun, judul artikel, *nama majalah* (harus ditulis miring sebagai singkatan resminya), nomor, volume dan halaman.
[3] Yusoff, M, Rahman, S.,A., Mutalib, S., and Mohammed, A. , 2006, Diagnosing Application Development for Skin Disease Using Backpropagation Neural Network Technique, *Journal of Information Technology*, vol 18, hal 152-159.
- **Pustaka dalam bentuk Skripsi/Tesis/Disertasi** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, judul skripsi, *Skripsi/Tesis/Disertasi* (harus ditulis miring), nama fakultas/ program pasca sarjana, universitas, dan kota.
[4] Prasetya, E., 2006, Case Based Reasoning untuk mengidentifikasi kerusakan bangunan, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Ilmu Komputer, Univ. Gadjah Mada, Yogyakarta.
- **Pustaka dalam bentuk Laporan Penelitian:**
Urutan penulisan: Peneliti, tahun, judul laporan penelitian, *nama laporan penelitian* (harus ditulis miring), nama proyek penelitian, nama institusi, dan kota.
[5] Ivan, A.H., 2005, Desain target optimal, *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Proyek Multitahun, Dikti, Jakarta.

Daftar Pustaka hanya memuat semua pustaka yang diacu pada naskah tulisan, bukan sekedar pustaka yang terdaftar.





ISSN: 2828-3376 (Print)
ISSN: 2828-3368 (Online)

JISOS: Jurnal Ilmu Sosial
Vol.1 No.6 Juni 2022

DAFTAR ISI

1	IMPLEMENTASI <i>HYGIENE</i> DAN SANITASI DALAM <i>KITCHEN SHOW</i> HOTEL INDIGO BALI SEMINYAK BEACH Oleh Desak Ketut Dita Pramesti, Gede Yoga Kharisma Pradana	257-270
2	ANALISIS HUKUM TERHADAP PELAKU PELECEHAN SEKSUALYANG DILAKUKAN ATASAN DALAM LINGKUP KERJA (Studi Kasus Putusan Nomor148/Pid.B/2018/PN Lbh) Oleh Stefanus, Hary Soeskandhi	271-280
3	PENGEMBALIAN UANG BELANJA KONSUMEN DIGANTI PERMEN PADA SAAT TRANSAKSI Oleh Laras Sati, Felisa Prilly Priscilla Santoso, Gamas Andika Wijaya	281-288
4	PENGEMBANGAN SLIDER CARD SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN TEMATIK MATERI KEUNIKAN DAERAH TEMPAT TINGGALKU SISWA KELAS IV SDN KEPUHKAJANG 2 JOMBANG Oleh Nadia Setiawati, Diah Yovita Suryarini, Jarmani	289-296
5	PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN KEDISIPLINAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT. LOUSINDO DAMAI SEJAHTERA Oleh Asridah Warni Tanjung, Ading Sunarto, Nindie Ellesia	297-308

IMPLEMENTASI *HYGIENE* DAN SANITASI DALAM *KITCHEN SHOW* HOTEL INDIGO BALI SEMINYAK BEACH

Oleh

Desak Ketut Dita Pramesti¹, Gede Yoga Kharisma Pradana²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional

E-mail: ¹pramestidit@yahoo.com, ²yoga@stpbi.ac.id

Article History:

Received: 07-05-2022

Revised: 22-05-2022

Accepted: 25-06-2022

Keywords:

Implementation, Hygiene,
Food Sanitation, Hotel Indigo
Seminyak Beach

Abstract: *This article was produced based on research in order to analyze the principles of food hygiene & sanitation in the Hotel Indigo Bali. Hygiene & food sanitation are hygiene that are needed by hoteliers to make quality food. However, the food hygiene & sanitation in the show kitchen at Hotel Indigo Bali seems anomie in hospitality studies. The problem is centered on the hygiene & sanitation model in the Show Kitchen Hotel Indigo Bali. Problem solving is pursued based on the use of qualitative methods. Primary data were gathered through observation, interviews with informants at Hotel Indigo Bali Seminyak Beach. Secondary data were gathered entirely through a food sanitation literature review. All data was analyzed qualitatively with functional structural & symbol theory. The results showed that the principles of food hygiene & sanitation have become part of the standard operating procedures at Hotel Indigo Bali. The implementation of food hygiene & sanitation in the Show Kitchen Hotel Indigo Seminyak Beach looks different because there has been a structural violation in the practice of Show Kitchen Hotel Indigo Seminyak Beach. The creativity of actors in product presentation should care about cleanliness.*

PENDAHULUAN

Wisatawan dikenal sebagai kalangan sosial yang melakukan perjalanan ke suatu destinasi wisata dalam rangka rekreasi, relaksasi, hiburan, pengalaman budaya, prestise dan keperluan interpersonal [1]. Hotel diketahui sebagai suatu perusahaan yang dikelola oleh pemilik beserta jajarannya dengan menyediakan pelayanan makanan, minuman dan fasilitas kamar untuk tidur untuk wisatawan dan semua orang yang sedang melakukan perjalanan. Hotel adalah salah satu bentuk usaha yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa kepada para tamu hotel baik secara fisik, psikologi maupun keamanan selama tamu mempergunakan fasilitas dan mau menikmati pelayanan di hotel [3].

Kepuasan tamu dapat tercipta sejalan dengan kesan atas layanan maupun nilai komoditi yang diterima dalam standar penawaran. Suatu pelayanan berkarakter berpotensi membangun kesan baru dalam pengalaman budaya tamu [4]. Karakteristik layanan bisa dibentuk berdasarkan konsensus atas spesifikasi produk dan standar fasilitas, nilai tambah

dalam kompetensi pelaku dan ketersediaan modal [5,6]. Sebuah hotel hendaknya memiliki karakter yang dibangun berdasarkan standar tersendiri dan ditekankan kepada setiap karyawan dalam memberikan layanan kepada pelanggan khususnya aspek *intangible* produk sebagai salah satu jasa yang sengaja dijual untuk memberikan kepuasan kepada tamu [7]. Menurut Cousins and Weeks [8], tamu dapat memiliki kesan yang baik karena semua pelayanan jasa dari semua departemen hotel telah berusaha yang terbaik tidak terkecuali *Food and Beverage Product Departement*.

Menurut Davis dkk [9], *Food and Beverage Product Departement* merupakan departemen yang bertugas mengolah dan memproduksi makanan untuk keperluan tamu hotel. Peranan *Food and Beverage Product Departement* sangatlah penting seperti memeriksa persediaan bahan makanan, menyiapkan bahan-bahan makanan untuk diolah, mengolah makanan sesuai pesanan tamu dan menyajikan makanan yang telah selesai diolah. Adapun bagian-bagian di dalam *Food and Beverage Product Departement* yaitu *pantry*, *garde manager*, *saucier*, *commissary*, *butcher*, *pastry* dan *bakery* [8]. Sebagaimana fungsi memiliki nilai guna dalam proses terbaik dalam merealisasikan tujuan umum, maka sudah sepantasnya bagian-bagian penunjangnya secara struktural menjalankan tugasnya masing-masing dan peran koordinatif yang dapat berkontribusi terhadap keutuhan fungsi [10,11]. Maka, keberadaan *pantry*, *garde manager*, *saucier*, *commissary*, *butcher*, *pastry* dan *bakery* dipandang memiliki peranan struktural dan sudah sepantasnya menjalankan tugas masing-masing dalam rangka mengoptimalkan fungsi *Food and Beverage Department* untuk memenuhi permintaan para tamu hotel untuk hidangan makanan.

Para petugas dapur restaurant hotel yang disebutkan dapat ditemui pula dalam restoran Hotel Indigo Bali Seminyak Beach. Sehubungan dengan itu, *Food and Beverage Department* di Hotel Indigo Bali Seminyak Beach telah memiliki program acara tambahan untuk meningkatkan kesan positif tamu khususnya terhadap proses pelayanan restoran Hotel Indigo Bali Seminyak Beach seperti *Sugarsand*, *Salon Bali* dan *Kitchen Show*. Dari semua program acara tambahan di restoran Hotel Indigo Bali Seminyak Beach, *Kitchen Show* dikenal sebagai suatu program favorit tamu ketika di restaurant Hotel Indigo Bali Seminyak Beach. Namun, fenomena itu tampak aneh mengingat pengolahan makanan dari para *staff kitchen* yang dapat disimak secara langsung oleh para menerapkan model *hygiene* dan sanitasi yang tidak biasa. Hal itu menimbulkan persepsi tentang adanya model kebijakan baru atau pelatihan kebersihan makanan khusus untuk para pelaku hotel di restoran Hotel Indigo Bali Seminyak Beach. Disatu sisi, kondisi dapur yang dipergunakan untuk acara *show kitchen* tidak sebersih kondisi dapur restoran hotel-hotel berbintang. Seharusnya, mereka yang hapal dan sangat mengetahui tentang prinsip-prinsip *hygiene* dan sanitasi makanan dalam studi tata boga dan perhotelan tidak akan suka melihat *show kitchen*. Perihal itu menimbulkan permasalahan pokok yang motivasi kami untuk melakukan penelitian tentang implementasi prinsip *hygiene* dan sanitasi makanan dalam *show kitchen* Hotel Indigo Bali Seminyak Beach.

LANDASAN TEORI

Implementasi *hygiene* dan sanitasi makanan dalam acara *show kitchen* Hotel Indigo Bali Seminyak Beach diteliti berdasarkan pertimbangan teori Fungsional Struktural dan teori Simbol. Adapun penjelasannya dapat disimak sebagaimana berikut.

Teori Fungsional Struktural

Menurut Robert K. Merton dalam Clark [12], adanya keteraturan sosial tidak lepas dari praktik baku. Robert K. Merton dalam Coser dkk menyatakan bahwa praktik baku menunjukkan praktik fungsional [13]. Robert K. Merton dalam Sukanto mengatakan bahwa setiap bagian struktur dipandang memiliki fungsi manifes dan fungsi laten [14]. Setiap bagian berfungsi manifest bilamana sesuai dengan diharapkan sistem sosial dan berfungsi laten ketika tidak diharapkan oleh sistem sosial. Dalam sistem sosial, setiap struktur menjadi baku karena memiliki fungsi positif. Robert K. Merton dalam Coser dkk menunjukkan bahwa Struktur baku memiliki unit dan bagian yang saling berhubungan harmonis secara berkelanjutan dalam suatu sistem [13]. Struktur baku mencerminkan bagian-bagian yang dibutuhkan untuk suatu fungsi sosial.

Robert K. Merton dalam Clark menyatakan bahwa setiap unit sosial memiliki fungsi yang stabil untuk kesatuan organisasi karena memiliki standar institusional [12]. Gejala disintegritas dan disintegrasi struktural diantara norma sosial, tujuan organisasi dan praktik sosial (*anomie*) dan disfungsi unit sosial dapat mengancam kesatuan organisasi.

Teori Fungsional Struktural ini relevan untuk menganalisis kesesuaian prinsip *hygiene* dan sanitasi dalam acara *show kitchen* Hotel Indigo Bali Seminyak Beach berdasarkan aspek kebakuan praktik *hygiene* dan sanitasi makanan di Hotel Indigo Bali Seminyak Beach. Praktik *hygiene* dan sanitasi merupakan praktik wajib dari setiap chef dan karyawan Food & Beverage hotel department. Kebakuan praktik *hygiene* dan sanitasi makanan ini telah diatur dalam standar operasional prosedur *hygiene* dan sanitasi makanan di *Food & Beverage Department* di Hotel Indigo Bali Seminyak Beach. Oleh karena itu, prinsip *hygiene* dan sanitasi makanan di *Food & Beverage* Hotel Indigo Bali dipandang memiliki fungsi manifest sehingga setiap chef maupun karyawan di *Food & Beverage Department* di Hotel Indigo Bali Seminyak selalu menerapkan dalam kegiatan memasak di dapur restoran hotel. Praktik *hygiene* dan sanitasi makanan juga tampaknya telah dilakukan oleh pelaku *kitchen show* di Hotel Indigo Bali Seminyak. Namun, terdapat *anomie* dalam praktik *hygiene* dan sanitasi makanan ketika melakukan pengembangan kegiatan memasak menjadi suatu atraksi wisata untuk penguatan fungsi manifest *Food & Beverage Department* di Hotel Indigo Bali Seminyak.

Teori Resepsi

Teori Resepsi dijelaskan oleh Stuart Hall dalam Rojek dikemukakan sebagai proses pemberian makna oleh penerima maupun pembaca teks [15]. Secara resepsi, setiap teks tidak selalu bermakna simetris. Menurut Stuart Hall dalam Farred [16], makna tidak selalu tunggal dan dapat berbeda diantara khalayak, berbeda diantara mediator dan pemilik teks. Teks dapat berdampak pada makna yang lebih beragam karena posisi, situasi dan kondisi pembaca teks [17].

Pembaca dapat memiliki makna yang sesuai dengan pemilik teks bilamana telah tidak mengalami masalah terhadap posisi dominan yang hegemonik. Sebagian makna penuh menurut pemilik teks dapat diterima pembaca teks bilamana tidak mengalami masalah dengan posisi negosiasi. Sedangkan makna dapat berbeda jauh diterima karena penerima memiliki posisi oposisi dengan pemilik teks.

Perbedaan makna teks tidak lepas dari resepsi khalayak. Dalam teori resepsi, setiap audiens berperan aktif dalam *decoding*. Stuart Hall dalam Farred [16] mengatakan bahwa setiap audiens berhak mengubah teks melalui tindakan sosial. Peranan dari setiap audiens

dalam memberikan makna teks dipengaruhi oleh konteks sosial dan kondisinya. Demikian derajat pemahaman dan kesalahpahaman bergantung atas reaksi simetris.

Teori Resepsi dipergunakan untuk menganalisis tentang fenomena praktik *hygiene* dan sanitasi makanan untuk tamu Hotel Indigo Bali Seminyak. Prinsip *hygiene* dan sanitasi makanan merupakan pedoman yang selalu dilakukan oleh hotelier di *food & beverage department* untuk kebersihan dan kualitas makanan tamu Hotel. Namun, praktik *hygiene* dan sanitasi makanan dalam acara *kitchen show* tampak berbeda dengan praktik *hygiene* dan sanitasi makanan pada hotel berbintang. Ditengah perbedaan tersebut terlihat ketidakwajaran berdasarkan prinsip *hygiene* dan sanitasi makanan. Fenomena ini tentu tidak lepas dari posisi, situasi, dan kondisi pelaku *kitchen show* yang berpengaruh terhadap resepsi *hygiene* dan sanitasi makanan untuk tamu Hotel Indigo Seminyak Beach.

METODE PENELITIAN

Dipilihnya Hotel Indigo Bali Seminyak Beach sebagai lokasi penelitian mengingat mereka memiliki program acara *kitchen show* yang fenomenal. Proses penelitian ini diselesaikan dengan menerapkan metode kualitatif dalam perspektif sosiologi pariwisata. Metode kualitatif dikenal sebagai cara yang direkomendasi secara ilmiah untuk proses pencarian informasi dan analisis data deskriptif [18,19]. Oleh karena itu, hasil analisis tentang implementasi *hygiene* dan sanitasi makanan dalam *show kitchen* Hotel Indigo Bali Seminyak Beach diperoleh berdasarkan pengaruh peninjauan teori fungsional struktural dan teori resepsi terhadap data primer dan data sekunder yang telah berhasil dikumpulkan melalui studi dokumen, observasi dan wawancara dengan informan di Hotel Indigo Bali Seminyak Beach. Kecukupan informasi tentang *hygiene* dan sanitasi makanan restoran Hotel telah berhasil dilakukan melalui studi pustaka. Pedoman wawancara dan kamera foto dapat diketahui instrumen penelitian yang sangat membantu dalam mengumpulkan informasi-informasi Hotel Indigo Bali yang diperlukan. Sebagaimana data bukan angka relevan dikumpulkan dengan mempergunakan kamera foto dan pedoman wawancara [20,21].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hygiene dan Sanitasi Makanan dalam Show Kitchen Hotel Indigo Bali Seminyak Beach

Hakekat prinsip dapat dipahami sebagai acuan dalam penerjemahan dan transmisi nilai budaya, penjabaran aturan serta patokan dalam praktik [2,11,14,22,23,24,25]. *Hygiene* dan sanitasi makanan dikenal sebagai prinsip baku dalam studi perhotelan untuk proses pengolahan makanan berkualitas dalam *Food and Beverage department*. Demikian *hygiene* dan sanitasi makanan merupakan suatu prinsip pengolahan makanan berkualitas yang telah menjadi patokan dalam praktik pelayanan kepada para tamu Hotel Indigo Bali Seminyak Beach. Sebagaimana patokan dalam standar operasional prosedur Hotel Indigo Bali Seminyak Beach untuk kesehatan pengolahan makanan maupun kebersihan dapur diantaranya mengacu pada prinsip *hygiene* dan sanitasi makanan.

Matrik 1. *Hygiene* dan Sanitasi Makanan dalam Standar Operasional Prosedur Hotel Indigo Bali Seminyak

No.	Area Dapur Hotel Indigo Bali Seminyak	Standar Operasional Hotel Indigo Bali Seminyak	Ruang Lingkup
1.	Langit-langit	1. Tidak berdebu dan tidak bernoda. 2. Tidak ada sarang laba-laba. 3. Tidak ada bekas air yang menempel. 4. Dibersihkan dengan air sanitasi.	Kebersihan
2.	Lantai	1. Bersih dan bebas debu. 2. Bebas dari benda yang tidak terpakai. 3. Bebas dari noda yang mengering. 4. Selalu tampak bersih. 5. Tidak ada air yang berceceran.	Kebersihan
3.	Dinding	1. Tidak ada debu yang menempel. 2. Tidak ada sarang laba-laba. 3. Tidak ada kotoran yang mengering di dinding. 4. Bebas dari semut maupun rayap.	Kebersihan
4.	Saluran pembuangan air	1. Tidak ada kotoran yang mengendap. 2. Aliran air selalu lancar. 3. Saluran tidak tersumbat. 4. Selalu bersih dari kotoran bekas makanan.	Kebersihan
5.	Peralatan memasak	1. Selalu dicuci sebelum dan sesudah digunakan. 2. Tertata rapi. 3. Tidak ada bekas makanan yang menempel. 4. Tidak berkarat. 5. Menggunakan alat sesuai dengan kegunaannya.	Kebersihan

6. <i>Personal hygiene</i>	1. Tidak menggunakan gelang ataupun jam tangan. 2. Kuku dipotong pendek dan bersih dari kotoran. 3. Selalu menggunakan <i>uniform</i> lengkap (<i>topi, name tag, apron, hand glove</i>). 4. Berpakaian rapi dan tidak kotor. 5. Rambut dipotong pendek dan rapi. 6. Menggunakan <i>safety shoes</i>. 7. Melakukan <i>medical check-up</i> minimal 1 tahun sekali.	Kebersihan, Kesehatan
7. Penyimpanan bahan makanan	1. Suhu dari ruang pendingin harus dikontrol setiap hari sekali. 2. Menerapkan sistem FIFO. 3. Bahan makanan harus ditutup menggunakan <i>plastic wrap</i>. 4. Bahan harus ditempatkan sesuai jenisnya. 5. Tempat penyimpanan harus terhindar dari serangga. 6. Selalu memberikan label kadaluarsa untuk setiap bahan makanan.	Kebersihan, Kesehatan
8. Proses pengolahan makanan	1. Mencuci tangan sebelum dan sesudah menyentuh bahan makanan. 2. Menggunakan <i>cutting board</i> saat memotong bahan makanan. 3. Memperhatikan tingkat kematangan dari makanan yang diolah. 4. Memperhatikan tanggal kadaluarsa dari bahan makanan yang diolah.	Kebersihan, Kesehatan
9. Makanan	1. Menggunakan bahan makanan yang segar dan bermutu.	Kesehatan,

2. Memeriksa piring makanan yang akan digunakan untuk menyajikan makanan.	Kebersihan
3. Memastikan makanan agar terlihat menarik saat disajikan.	

Melalui Matrik 1 dapat disimak bahwa aspek kebersihan untuk plafon, lantai, dinding, saluran pembuangan air, peralatan memasak, *personal hygiene*, cara penyimpanan bahan makanan, proses pengolahan makanan dan penyajian makanan pada area dapur telah diatur dalam standar operasional prosedur Hotel Indigo Bali Seminyak.

Segala sesuatu yang diatur dan dilakukan secara berkelanjutan diperlukan serta dipandang penting dalam membangun citra dan keseimbangan [26,27]. Sejalan dengan itu, unsur kesehatan dari struktur proses pengolahan makanan telah menjadi sorotan mutu Hotel Indigo Bali Seminyak untuk setiap proses penyajian makanan, keteraturan proses pengolahan makanan, keteraturan penyimpanan bahan makanan dan *personal hygiene*.

Implementasi prinsip *hygiene* dan sanitasi makanan dalam show kitchen Hotel Indigo Bali Seminyak Beach yang tampak tidak sesuai dengan prinsip *hygiene* dan sanitasi makanan dalam studi perhotelan ternyata bukan karena adanya kebijakan tertentu maupun pelatihan khusus. Perihal itu ditegaskan oleh *Sous Chef* Hotel Indigo Bali Seminyak Beach pada tahun 2019 bahwa :

“....dalam standar operasional prosedur tertulis jelas tentang keharusan kebersihan untuk peralatan memasak, kebersihan plafon di area dapur, kebersihan saluran air, kerapian penyimpanan peralatan memasak sesuai kategori, keharusan penggunaan hand glove dalam memasak, larangan penggunaan jam tangan dalam memasak, larangan penggunaan gelang dalam memasak, menerapkan sistem FIFO...”.

Berdasarkan pernyataan informan diatas dapat diketahui bahwa beberapa prinsip *hygiene* dan sanitasi makanan telah menjadi bagian dalam standar operasional prosedur Hotel Indigo Bali Seminyak Beach. Demikian perbedaan implementasi prinsip-prinsip hygiene dan sanitasi makanan sudah sepantasnya sesuai dengan prinsip-prinsip *hygiene* dan sanitasi dalam studi perhotelan karena sudah didukung berdasarkan ketentuan resmi operasional Hotel Indigo Bali Seminyak Beach. Namun, berdasarkan observasi tidak demikian adanya. Foto berikut menunjukkan praktik memasak dalam acara *kitchen show* yang tidak sesuai dengan prinsip sanitasi makanan dan *hygiene*.



**Gambar 1. Tempat Memasak dalam Acara *Kitchen Show*
(Dokumen : Prameisti, 2019)**

Sebagaimana tampak pada tanggal 20 agustus 2019 di area *kitchen show* ditemukan juga plafon dapur masih berdebu, juru masak mengenakan jam tangan dan gelang. Pada tanggal 21 agustus 2019 pada lokasi acara ditemukan bekas makanan pada saluran air, juru masak menggunakan gelang dan jam tangan. Demikian pada tanggal 29 agustus 2019 di tempat acara ditemukan plafon berdebu, sisa makanan pada saluran air, sisa makanan pada alat masak, juru masak tidak menggunakan *hand glove* ketika memasak, juru masak menggunakan gelang dan jam tangan, penyimpanan alat masak tidak sesuai kategori dan tidak rapi menunjukkan adanya pelanggaran struktural. Beragam bentuk ketidaksesuaian implementasi *hygiene* dan sanitasi makanan akibat pelanggaran struktural menjadi nyata setelah peninjauan langsung berdasarkan pertimbangan ketentuan resmi operasional Hotel Indigo Bali Seminyak Beach. Beberapa komponen penting dalam ketentuan resmi operasional hotel untuk *hygiene* dan sanitasi makanan terlihat tidak terlaksana dalam acara *show kitchen*. Pelanggaran struktural dalam penerapan prinsip *hygiene* dan sanitasi *kitchen show* diantaranya terhambat oleh kendala teknis.



Ketiadaan *Hand Glove* dalam Operasional Teknis Pengolahan Makanan di Dapur Acara *Kitchen Show*
(Dokumen : Prameisti, 2019)

Berdasarkan foto diatas dapat disimak sebuah kebiasaan staf *kitchen* yang menjadi kendala teknis dalam implementasi prinsip *hygiene* dan sanitasi makanan. Kurangnya kesadaran dan kepedulian *staff kitchen* sebagai salah satu faktor yang menghambat penerapan *hygiene* dan sanitasi makanan, dimana faktor ini sangat sulit dirubah karena faktor ini berasal dari diri masing-masing karyawan. Kendala teknis implementasi prinsip *hygiene* dan sanitasi dalam *show kitchen* lainnya diantaranya disebabkan oleh kelupaan, *habitus* dan ketersediaan sarana memasak.

Menyikapi masalah tersebut, *head kitchen* selalu memberi arahan tentang pentingnya kesadaran dalam diri masing-masing untuk aplikasi *hygiene* dan sanitasi makanan sebelum acara *show kitchen* namun masih ada saja beberapa *staff kitchen* yang mengabaikan arahan tersebut. Sebagaimana ada yang masih sering menunda dalam mengganti peralatan masak yang sudah usang, juru masak yang terburu-buru dalam membersihkan alat masak dan meletakan alat masak pada tempatnya serta juru masak yang lupa melepaskan jam tangan ketika memasak telah berdampak pada implementasi *hygiene* dan sanitasi makanan yang tidak sesuai standar operasional resmi dalam Hotel Indigo Bali Seminyak Beach.

Pembahasan

Hygiene dan sanitasi makanan merupakan suatu prinsip kebersihan pengolahan makanan dalam rangka membangun mutu makanan [28]. *Hygiene* dan sanitasi makanan melibatkan seperangkat sarana steril dan tahapan proses pembersihan bahan makanan yang berfungsi untuk membuat makanan bebas dari kotoran dan pengaruh dari kuman dan bakteri [29]. Disatu sisi, *hygiene* dan sanitasi makanan diterapkan untuk meraih kepuasan tamu melalui penguatan keamanan konsumsi untuk fungsi makanan [30]. *Hygiene* dan sanitasi makanan merupakan pertimbangan wajib dari semua pelaku hotel ketika berusaha memberikan layanan kepada tamu melalui dapur restoran hotel. Demikian *hygiene* dan sanitasi wajib diketahui oleh para pelaku dapur restoran hotel dan calon *chef* dalam studi perhotelan.

Hygiene dapat diketahui sebagai usaha untuk melindungi insan melalui pemeliharaan kebersihan [31]. Sedangkan sanitasi makanan merupakan usaha untuk mengendalikan faktor sumber penyakit atau penyebab gangguan kesehatan seseorang dalam mediasi dan perlengkapan produksi makanan [32]. Redman dan Morone menegaskan bahwa semua usaha kebersihan untuk mencegah bahaya akibat produksi makanan terhadap derajat kesehatan disebut sanitasi makanan dan *hygiene* secara spesifik menjadi praktik steril produsen yang berorientasi pada capaian kebersihan dalam rangka mencegah perkembangan kuman, virus dan bakteri dalam proses pengolahan makanan [33]. Maka dari itu, tindakan kebersihan yang sesuai dengan prinsip *hygiene* dan sanitasi makanan dapat diungkapkan diantaranya dalam proses pemilihan kualitas bahan baku makanan, kebersihan tempat penyimpanan bahan baku makanan, kebersihan proses pengolahan makanan, kebersihan tempat penyimpanan makanan dan kualitas kebersihan penyajian makanan.

Optimalnya capaian nilai kesehatan, psikis dan kebersihan dalam praktik sanitasi makanan dan *hygiene* dipengaruhi oleh kebersihan perorangan [34]. Kesehatan kulit, kesehatan mata, kesehatan hidung, kebersihan dan kesehatan telinga, kebersihan dan kesehatan rongga mulut, kebersihan rambut, kebersihan tangan, kebersihan kaki, kebersihan kuku dan kesehatan genitalia merupakan varian penentu perorangan sudah sesuai dengan *personal hygiene* dan dapat dinyatakan siap terlibat dalam praktik *hygiene* dan sanitasi makanan [33].

Pentingnya *personal hygiene* dan sanitasi makanan dalam rangka merealisasikan nilai kesehatan dan kebersihan untuk meraih kepuasan tamu Hotel Indigo Bali Seminyak Beach, maka prinsip sanitasi makanan dan *hygiene* telah tercatat dalam standar operasional prosedur Hotel indigo Bali Seminyak Beach. Sebagaimana sesuatu yang bernilai secara struktural pantas dihormati dan dijadikan kiblat dalam proses menunjang fungsi operasional institusional [10,14]. Namun, beberapa ketentuan resmi operasional Hotel Indigo Bali Seminyak Beach sehubungan dengan prinsip sanitasi makanan dan *hygiene* dalam acara *kitchen show* tidak terlaksana. Teraplikasinya prinsip *hygiene* dan sanitasi makanan ditandai dengan adanya kebersihan semua peralatan memasak, perawatan rutin terhadap peralatan dapur dan adanya alokasi peralatan yang tepat berdasarkan kategori alat [32]. Representasi teknis penataan secara kategorial memiliki makna positif secara struktural [6,14,17,35].

Secara struktural, terdapat disrepresentatif dalam penerapan prinsip *hygiene* dan sanitasi dalam acara *kitchen show* terhadap ketentuan *hygiene* dan sanitasi dalam ketentuan resmi operasional hotel. Disrepresentatif implementasi prinsip sanitasi makanan dan

hygiene dalam acara *kitchen show* tidak lepas pula dari pelanggaran para *staff kitchen* terhadap norma kebersihan dan prosedur memasak di dapur Hotel Indigo Bali Seminyak Beach. Hal itu membuat praktik sanitasi makanan dan *hygiene* dalam acara *kitchen show* di Hotel Indigo Bali Seminyak tampak berbeda. Sesuatu yang tampak berbeda dapat bermakna tidak umum [2,11,17,36]. Fungsi sanitasi makanan dan *hygiene* dalam acara *kitchen show* di Hotel Indigo Bali Seminyak Beach untuk kebersihan dan kesehatan makanan tamu tentu terlihat tidak sebagaimana pada umumnya dalam *Food and Beverage Hotel Department*.

Menyikapi implementasi prinsip sanitasi makanan dan *hygiene* dalam acara *kitchen show*, Hotel Indigo Bali Seminyak Beach telah memberikan pelatihan dan *briefing* kepada semua pelaku acara *kitchen show*. *Briefing* kepada para *staff* dapur di acara *kitchen show* merupakan tindakan pencegahan yang sering dilakukan Hotel Indigo Bali Seminyak Beach untuk membangun kesadaran partisipan terhadap kesehatan dan kebersihan makanan untuk tamu. Jaminan kesehatan dan kebersihan makanan atau tindakan perlindungan konsumen dari penyakit melalui perantara makanan merupakan tujuan dari penerapan prinsip sanitasi makanan [31]. Akan tetapi, kendala teknis seperti masalah kelengkapan sarana memasak dan *human error* masih menjadi faktor penghambat realisasi prinsip sanitasi makanan dan *hygiene* pada acara *kitchen show*. Demikian implementasi prinsip *hygiene* dan sanitasi makanan dalam acara *kitchen show* yang tampak tidak biasa di hotel dapat dipahami tidak sepenuhnya disebabkan oleh faktor ketidakefektifan penanganan kasus dan faktor kesengajaan pelaku. Hal itu menjadi fenomena perhotelan mengingat para tamu Hotel Indigo Bali Seminyak Beach dapat dikatakan tampak menikmati performa acara *kitchen show*. Ketika acara *kitchen show*, setiap tamu hotel dapat menonton secara langsung proses memasak makanan dari para *staff kitchen* dalam rangka *breakfast*, *lunch*, *dinner* maupun *room service*.



Gambar 2. Suasana *Show Kitchen*
(Dokumen : Prameisti, 2019)

Kitchen show merupakan suatu bentuk pengembangan kegiatan memasak di dapur hotel menjadi sebuah atraksi wisata di Hotel Indigo Bali Seminyak Beach. Acara *kitchen show* dikenal sebagai salah satu program acara *kitchen* yang mengambil peran penting untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan tamu terhadap layanan Hotel Indigo Seminyak Beach. Pada umumnya, mereka yang mengetahui tentang prinsip *hygiene* dan sanitasi makanan dengan baik tidak akan suka dengan performa acara *kitchen show*. Demikian *hygiene* dan sanitasi makanan yang buruk dapat berakibat pada komplain tamu bahkan konsumen *exit* [34].

Complain tamu yang tidak tertanggulangi dan konsumen *exit* dalam jumlah besar dapat berdampak pada tidak optimalnya capaian kinerja hotel dan berimplikasi pada peningkatan citra buruk hotel bahkan kebangkrutan. Sehubungan dengan acara *kitchen show*, implemementasi prinsip *hygiene* dan sanitasi makanan hotel tidak sampai berakibat pada *complain* tamu dan konsumen *exit* dalam jumlah besar. Oleh karena itu, permasalahan implementasi prinsip *hygiene* dan sanitasi makanan dapat dipahami bukanlah faktor utama dibalik kesuksesan Hotel Indigo Bali Seminyak Beach dalam penyajian acara *kitchen show*.

KESIMPULAN

Fenomena implementasi prinsip *hygiene* dan sanitasi makanan dalam *kitchen show* di Hotel Indigo Bali Seminyak Beach dapat dipahami berbeda dari prinsip-prinsip *hygiene* dan sanitasi makanan dalam studi perhotelan bukan karena pelatihan khusus maupun kebijakan tertentu untuk standar kebersihan makanan melainkan disebabkan adanya pelanggaran struktural dari para *staff kitchen* dalam acara *kitchen show* di Hotel Indigo Bali Seminyak Beach. Pelanggaran struktural terlihat dari praktik para *staff kitchen* yang tidak sesuai dengan ketentuan *hygiene* dan sanitasi makanan dalam standar operasional prosedur Hotel Indigo Bali Seminyak Beach. Pelanggaran ketentuan *hygiene* dan sanitasi makanan dilakukan para *staff kitchen* dilakukan ketika menghadapi kendala teknis dalam menyajikan rangkaian acara *kitchen show* di Hotel Indigo Bali Seminyak Beach secara tuntas. Akibatnya, kebersihan area dapur tidak terjaga, kualitas makanan yang dihasilkan kurang optimal dan kurang baik untuk kesehatan tamu. Hal tersebut dapat meningkatkan potensi komplain tamu dan menurunnya kredibilitas layanan Hotel Indigo Bali Seminyak Beach.

ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang sudah terlibat dalam proses penelitian ini sampai penelitian ini bisa diselesaikan dalam bentuk artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pradana, Gede Yoga Kharisma. *Sosiologi Pariwisata*. Denpasar : STPBI Press, 2019.
- [2] Pradana, Gede Yoga Kharisma. Aplikasi Filosofi Tri Hita Karana Dalam Pemberdayaan Masyarakat Tonja di Denpasar. *Jurnal Abdi Masyarakat* 1, no. 2(Agustus 2021), 61-71. DOI : <https://doi.org/10.22334/jam.v1i2.10>.
- [3] Walsh, Joanna. *Hotel*. London : Bloomsbury Publishing, 2020.
- [4] Pradana, Gede Yoga Kharisma. Implications of Commodified Parwa Shadow Puppet Performance For Tourism in Ubud, Bali. *Journal of Business on Hospitality*

-
- and Tourism 4, no. 1(Juli 2018), 70-79. DOI: <http://dx.doi.org/10.22334/jbhost.v4i1.103.g111>.
- [5] Pradana, Gede Yoga Kharisma, and Komang Shanty Muni Parwati. Local-Wisdom-Based Spa Tourism in Ubud Village of Bali, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences* 8, no. 68(Agustus 2017): 188-196.
 - [6] Pradana, Gede Yoga Kharisma, and Komang Trisna Pratiwi Arcana. Hasil Pengelolaan Homestay Bercorak Budaya Tradisional Bali Ditengah Pengaruh Perkembangan Trend Millennial di Sektor Pariwisata. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* 11, no. 1(Desember 2020): 1-12.
 - [7] Hayes, David Key, Jack D. Ninemeier, and Alisha A. Miller. *Hotel Operations Management*. New York : Pearson Education, 2017.
 - [8] Cousins, John A., Suzanne Weekes. *Food and Beverage Service*. London : Hodder Educations, 2020.
 - [9] Davis, Bernard, Andrew Lockwood, Peter Alcott, and Ioannis S. Pantelidis. *Food and Beverage Management*. London : Taylor and Francis, 2018.
 - [10] Kalu, Ndukwe Kalu. *A Functional Theory of Government, Law and Institutions*. Maryland : Lexington Books, 2019.
 - [11] Semenenko, Aleksei. *The Texture of Culture : An Introduction to Yuri Lotman's Semiotic Theory*. New York : Palgrave Macmillan, 2016.
 - [12] Clark, Jhon. *Robert K. Merton*. London : Palmer Pr., 1990.
 - [13] Coser, Lewis A., Christian Fleck, Dirk Kaesler. *Robert K. Merton (1910-2003)*. German : Muechen Berg., 2007.
 - [14] Sukanto, Suryono. *Analisa Fungsional : Robert K. Merton*. Jakarta : Rajawali., 1989.
 - [15] Rojek, Chris. *Stuart Hall*. Cambridge : Polity., 2003.
 - [16] Farred, Grant. *Stuart Hall*. Durham : Duke University Press., 2016.
 - [17] Hall, Stuart. *The Formation of Modernity*. Cambridge : Polity Press., 2013.
 - [18] Assaf, Albert, Seeoki Lee, and Wan Yang. *Methodological Advances in Hospitality and Tourism*. West Yorkshire : Emerald Publishing Limited, 2018.
 - [19] Neuman, W. Lawrence, Karen Robson. *Basics of Social Research : Qualitative and Quantitative Research*. Ontario : Pearson Canada, 2018.
 - [20] Cresswell, John. *Educational Research : Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. United Kingdom : Pearson Education Limited, 2021.
 - [21] David, L. Altheide. *Qualitative Media Analysis*. London : Sage Publications, 2018.
 - [22] Atmaja, Gede Marhaendra Wija, Ida Ayu Komang Arniati, Gede Yoga Kharisma Pradana. "Implications of Enacment of Law Number 6 of 2014 on The Position of Villages in Bali, Indonesia". *Asia Life Sciences* 28, no 2 (November 2019): 295-310.
 - [23] Arniati, Ida Ayu Komang, Gede Marhaendra Wija Atmaja, Gede Yoga Kharisma Pradana. "Moral and Religious Values in The Geguritan Dharma Prawerti Song in Bali". *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 12, no. 1(April 2020): 432-446.
 - [24] Swandi, I Wayan, Arya Pageh Wibawa, Gede Yoga Kharisma Pradana, I Nyoman Suarka. The Digital Comic Tantri Kamandaka : A Discovery For National Character Education. *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no.3(Juni
-

- 2020), 718-732.
- [25] Pradana, Gede Yoga Kharisma, and Ni Made Ruastiti. Imitating The Emancipation Of Hindu Female Characters In Balinese Wayang Legends. *International Journal of Social Science* 5, no. 1 (Februari 2022), 643-656. <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i5.1307>.
 - [26] Ruastiti, Ni Made, and Gede Yoga Kharisma Pradana. The Ideology Behind Sesandaran Dance Show in Bali. *Journal of Sociology and Social Anthropology* 11, no. 2 (April 2020), 78-85.
 - [27] Rai S., Wayan, I Made Indra Sadguna, I Gde Agus Jaya Sadguna, Gede Yoga Kharisma Pradana. Tifa From The Land of Papua : Text and Context. *Asia Life Sciences* 28, no. 2 (November 2019), 335-354.
 - [28] Lelieveld, H.L., J.T. Holah, and Damagoj Gabric. *Handbook of Hygiene Control in The Food Industry*. Armsterdam : Woodhead Publishing, 2016.
 - [29] Richardson, Jaden. *Food Hygiene and Toxicology*. London : ETP, 2018.
 - [30] Sprenger, Richard E. *The Intermediate Food Hygiene Handbook for Scotland : A Text For Intermediate Food Hygiene Courses and a Reference For Supervisors*. Doncaster : Highfield Products Limited, 2019.
 - [31] Reed, Susan, Dino Pisaniello, and Geza Benke. *Principles of Occupational Health & Hygiene : An Introduction*. London : Routledge, 2020.
 - [32] Jaimie, Cristina Garcia. *Principles of Food Sanitation*. Oakville : Delve Publishing, 2020.
 - [33] Redman, Nina E., Michele Morone. *Food Safety*. Santa Barbara : LLC, 2017.
 - [34] Spellman, Frank R. *Industrial Hygiene Simplified : A Guide to Anticipation, Recognition, Evaluation, and Control of Workplace Hazards*. Maryland : Bernann Press, 2017.
 - [35] Pradana, Gede Yoga Kharisma, I Nyoman Suarka, Anak Agung Bagus Wirawan, I Nyoman Dhana. "Religious Ideology of The Tradition of The Makotek in The Era of Globalization". *Electronic Journal of Cultural Studies* 9, no. 1 (Februari 2016): 6-10.
 - [36] Pradana, Gede Yoga Kharisma. Diskursus Fenomena Hamil di Luar Nikah dalam Pertunjukan Wayang Joblar. *Online Journal of Cultural Studies* 1, no. 2 (Februari 2012), 11-27.

**ANALISIS HUKUM TERHADAP PELAKU PELECEHAN SEKSUALYANG DILAKUKAN ATASAN
DALAM LINGKUP KERJA****(Studi Kasus Putusan Nomor148/Pid.B/2018/PN Lbh)****Oleh****Stefanus¹, Hary Soeskandhi²**^{1,2}Fakultas Hukum, Universitas 17 Agustus 1945 Surabayae-mail: ¹stefanustepan8@gmail.com, ²soeskandihari@gmail.com**Article History:**

Received: 02-05-2022

Revised: 23-05-2022

Accepted: 24-06-2022

Keywords:Acts Of Sexual Harassment,
Justice, Workers' Rights

Abstract: There are 2 types of sexual harassment acts, namely verbal harassment through speech and non-verbal through direct action, the problem of this harassment occurs in a complex manner and has a fatal impact on the victim because it can cause anxiety and unrest in the community, this act of harassment does not just happen but is a habit. What the perpetrators do is considered normal, every worker has the right to get protection which has been stated in Law No. 13 of 2003 concerning Manpower, namely the right to safety and health at work as well as morals, decency and treatment with good dignity. This study uses a normative method with 2 (two) approaches, namely the statutory and conceptual approach by reviewing library materials in order to answer the issues at hand. The results of the study, namely imposing a prison sentence of 5 (five) years on the perpetrator will not cause a deterrent effect and do not provide a sense of justice for the victim and the victim's family, the good name of the civil service police unit, the panel of judges should impose a sentence by guaranteeing justice, certainty and truth. for society.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang seharusnya lebih mengutamakan kepentingan bersama, namun sering kali terbalik karena manusia seiring perubahan lebih mengedepankan kepentingan pribadi ketimbang kepentingan bersama, kodrat manusia adalah melakukan suatu kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja dengan konsekuensi membuat orang lain merasa dirugikan. Namun manusia juga tidak dapat hidup sendiri tanpa petolongan orang lain. Karena manusia masih memerlukan bantuan orang lain dan tidak mengedepankan kepentingannya sendiri maka manusia memerlukan suatu regulasi yang dapat mengatur hubungan satu sama lain, suatu regulasi dibuat, tumbuh serta berkembang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat baik tradisional dan modern dengan tujuan menciptakan kedamaian, ketenangan, ketertiban serta kesejahteraan yang biasa kita kenal dengan sebutan norma. Norma adalah sekelompok aturan yang mengatur tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat yang seharusnya dilakukan oleh manusia

dalam situasi keadaan tertentu. Serta memiliki fungsi untuk mengatur kepentingan masyarakat. Norma memiliki berbagai jenis, yang memiliki moralitas, keharusan serta adanya sanksi. Salah satunya adalah norma hukum yang dapat dikatakan sebagai norma sosial yang jelas ada dalam kehidupan bermasyarakat. Walaupun ada perbedaan namun antara norma yang satu dengan norma lainnya tetap tidak dapat dipisahkan. Karena semuanya memiliki tujuan yang sama yakni mengatur perilaku kehidupan masyarakat, norma yang satu dengan norma yang lain juga saling menguatkan, dapat kita lihat dari adanya norma agama dengan norma hukum dimana keduanya melarang adanya pelecehan, pembunuhan, pencurian dll (Christiani 2016). Adanya asas hukum melahirkan norma hukum, kemudian membentuk suatu aturan hukum, hukum dijadikan satu sistem yang terdapat asas hukum, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, tujuan hukum yakni mengatur perilaku dan tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat, serta memiliki sifat yang mengharuskan masyarakat patuh dan taat terhadap aturan hukum. Pada pasal 1 ayat 3 Undang – Undang Dasar menjelaskan bahwa Negara Indonesia merupakan Negara hukum, dengan begitu Negara Indonesia mempunyai segala aspek dalam kehidupan bernegara, sudikmo mertokusumo memberikan penjelasan mengenai hukum yakni suatu kumpulan dari aturan – aturan atau berbagai kaidah bergabung dan membentuk kehidupan bersama, serta diterapkan persoalan tingkah laku yang berjalan dalam kehidupan dan diikuti oleh sanksi atau hukuman dan bersifat memaksa apabila ada pelanggaran yang dilanggar.

Muncul kelompok yang tertata baik dalam kehidupan masyarakat memberikan penjelasan bahwa suatu Negara memerlukan hukum dalam berbagai aspek bidang salah contohnya adalah suatu sistem hukum yang diperlukan masyarakat dengan seiring perkembangan adalah hukum pidana. Hingga saat ini hukum pidana sudah dikenal oleh masyarakat, meskipun pada saat itu masih belum mengenal banyak bidang hukum dan belum tertulis. Hukum pidana adalah salah satu bagian dari keseluruhan hukum yang berkembang saat ini dalam Negara, yang pasti memiliki tujuan mengatur segala perilaku masyarakat baik tindakan yang diperbolehkan juga tidak diperbolehkan dan ancaman hukum berupa denda dan pidana penjara bagi siapa saja yang melanggar, hukum pidana termasuk hukum public yang segala kepentingannya adalah kepentingan umum serta Negara berperan untuk penegakannya, Apabila suatu kepentingan tersebut dalam kategori kepentingan public maka sudah jelas mendapatkan perlindungan. Hukum pidana ada 3 kepentingan yang dilindungi yakni kepentingan masyarakat, hukum, Negara dan perseorangan. Yang dimaksud kepentingan perseorangan adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang namun gangguan yang didapat seseorang ini berkaitan dengan kepentingan umum. Kemudian kepentingan hukum Negara ialah kepentingan yang berasal dari Negara secara keseluruhan terdiri atas ketentraman, kelanjutan dalam Negara, kepentingan hukum masyarakat ialah mengenai ketentraman dan rasa aman dalam kehidupan masyarakat. Salah satu kepentingan hukum seseorang yang mendapat perlindungan oleh hukum pidana adalah tindakan pelecehan seksual, dimana diatur dalam pasal 294 KUHPidana mengenai perbuatan cabul. Pelecehan seksual pada masa kini dapat dilakukan secara terang – terangan baik verbal (ucapan) maupun nonverbal biasanya berupa tindakan langsung. Dalam pasal 294 ayat 2 KUHPidana pada ingkup kerja setiap orang berhak mendapatkan perlindungan dari tindakan pelecehan yang pelakunya adalah atasan atau pimpinan dalam lingkup kerja. Pelecehan seksual ini adalah perbuatan menyimpang dari norma, dimana perbuatan tersebut secara

tidak langsung memaksa seseorang untuk melakukan hubungan seksual serta memposisikan target menjadi objek sesuai yang diharapkan (Ardianoor and others 2020). Tindakan pelecehan semakin kompleks, tindakan ini sangat membahayakan karena berdampak pada rasa cemas dan meresahkan dilingkup masyarakat. Tindakan pelecehan tidak langsung muncul begitu saja, namun karena kebiasaan perilaku yang dianggap normal oleh pelaku. Pelecehan seksual ini penyalahgunaan antara laki – laki dan perempuan yang merugikan salah satu pihak. Pihak yang merasa dirugikan merasa rendah harkat dan martabatnya, tindakan pelecehan ini sangat berdampak besar bagi seseorang yang mengalami selain merendahkan harkat martabat juga berdampak pada psikis korban. (Sumera 2013). Dalam pasal 294 KUHPidana terdapat unsur – unsur dalam perbuatan cabul menyebutkan “barang siapa, dengan sengaja, melakukan perbuatan cabul” apabila seluruh unsur terpenuhi maka pelaku dapat diadili, namun sebelum seseorang dapat dikatakan melakukan perbuatan pelecehan maka hakim harus terlebih dahulu memastikan perilaku atau tindakan yang menjadi penyebab seseorang melakukan pelecehan yang jelas dilarang oleh peraturan perundang – undangan baik verbal dan non verbal. Setiap pekerja berhak mendapatkan perlindungan terhadap keselamatan dan kesehatan baik secara moral, kesusilaan dan perlakuan harkat martabat yang dinilai baik. Utamanya pimpinan atau biasa dikenal dengan atasan atau bos yang seharusnya dapat mengayomi dan menjamin seluruh pekerjaannya sesuai dengan undang – undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan (Undang-Undang Republik Indonesia 2003). Kasus putusan nomor 148/Pid.B/2018/PN Lbh merupakan kasus pelecehan seksual yang dilakukan secara nonverbal atau secara fisik langsung, korbannya adalah pegawai pemerintah dan pelaku adalah pimpinannya dalam lingkup kerja yang sama. Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Hukum Terhadap Pelaku pelecehan Seksual Yang Dilakukan Atasan Dalam Lingkup Kerja” (Studi Kasus Putusan Nomor 148/Pid. B/2018/PN Lbh)**

Apakah pertimbangan Hakim dalam menjatuhkan pidana penjara terhadap terdakwa tindak pidana pelecehan pada perkara pidana Nomor 148/Pid.B/2018/Lbh sudah sesuai memenuhi rasa keadilan bagi korban pelecehan maupun nama baik institusi?

METODE PENELITIAN

Menggunakan metode penelitian normatif dengan menelaah prinsip – prinsip hukum guna menjawab isu hukum yang diangkat dengan melakukan 2 (dua) pendekatan yakni pendekatan peraturan perundang – undangan dan konseptual, sumber bahan hukum yang digunakan adalah hukum primer, sekunder dan tersier, teknik pengumpulan bahan hukumnya adalah menggunakan bahan hukum primer dengan bahan kepustakaan, buku, jurnal dan teknik analisa bahan hukumnya adalah penafsiran logika deduktif sehingga dapat ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti pelecehan seksual ini sangat luas, biasanya yang menjadi objek adalah wanita untuk pikiran fantasi yang mengarah pada seksualitas sehingga timbul suatu pelecehan baik secara verbal maupun nonverbal biasanya diikuti pemaksaan hingga kekerasan, termasuk pada lingkup kerja yang juga rentan terjadi tindak pelecehan seksual yang pelakunya bisa rekan sesama kerja bahkan sampai atasan, bekerja merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh seseorang demi melangsungkan kehidupannya, apabila terjadi sebuah

pelecehan seksual ini tentu saja dapat mengganggu seseorang dalam melakukan pekerjaannya (Nurandika 2014). Padahal setiap warga Negara berhak mendapatkan perlindungan yang sudah jelas tercantum pada pasal 27 ayat 2 undang – undnag dasar 1945 yakni berupa perolehan pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, maka dengan tersedianya undang – undang tersebut mengharuskan perusahaan yang memiliki karyawan atau tenaga kerja sebuah jaminan untuk penghidupan yang layak bagi kehidupan tenaga kerjanya berupa keselamatan, kesehatan, keamaan bagi tenaga kerja yang bekerja dalam lingkup tempat kerja untuk bekerja, (Nurandika 2014)

Undang – Undang nomor 13 tahun 2003 mengenai ketenagakerjaan menjamin 3 hak yang didapatkan oeh tenaga kerja dilingkup tempat kerja, yaitu :

- 1) Setiap pekerja atau tenaga kerja berhak mendapatkan keselamatann dan kesehatan saat bekerja
- 2) Setiap pekerja atau tenaga kerja berhak diperlakukan secara baik terhadap moral serta kesusilaan
- 3) Setiap pekerja atau tenaga kerja berhak diperlakukan sesuai dengan harkat martabat sesuai nilai- nilai agama yang berkembang saat ini.

Dampak yang ditimbulkan bagi korban yang terkena tindak pelecehan seksual sangat besar, korban rata - rata dialami oleh perempuan, dampak tersebut sangat serius juga akan berdampak jangka panjang maupun jangka pendek, dampak tersebut biasanya dialami korban berupa gangguan fisik seperti sakit kepala, kehilangan berat badan, setres, tidak nafsu makan, kehilangan kepercayaan diri, anti sosial hingga paling parah adalah kematian dengan bunuh diri.

Dampak yang ditimbulan sebagian besar atau kecilnya bagi korban pelecehan seksual sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis korban itu sendiri, bagi korban kejadian pelecehan seksual yang dialami menimbulkan pemahaman bahwa tindakan tersebut adalah serangan terhadap dirinya, ada beberapa individu yang melawan namun ada juga yang depresi, untuk individu yang lain saat melihat kejadian seperti itu akan merasa muak dan benci terhadap pelaku juga akan melapor kepada pihak yang berwajib, semua tergantung kondisi psikologis dan mental (Kurninianingsi 2020). Dampak yang timbul bagi korban yang biasanya perempuan sangat berpengaruh pada siklus kehidupan mereka, dapat mengganggu stabilitas kehidupan mereka berupa gangguan fisik, pikiran juga psikologisnya. Dalam menjalankan profesinya sebagai atasan tentunya dalam suatu pekerjaan ada yang dinamakan kode etik, yang bertujuan untuk memberikan batasan dan larangan terhadap perilaku, karena terkadang suatu tenaga keja professional mengalami kebimbangan dalam melakukan apa yang ingin mereka perbuat. Adanya kode etik merupakan suatu imbuhan moralitas terhadap anggota dalam melakukan tugas sesuai bidang masing – masing. Adanya imbuhan moralitas tersebut tenaga kerja professional diberikan keberadaan hukum moral berupa kehendakk bebas dalam melakukan pekerjaan tersebut tanpa paksaan, tekanan juga kepura-puraan (Sinaga 2020). Pada analisa kasus yang saya akan teliti kronologinya adalah hari Selasa tanggal 7 februari 2018 pukul 16.17 WIB kejadian ini berlangsung di depan ruangan provost kantor satpol PP tepatnya di desa hidayat bacan kabupaten Halmahera selatan, menyebutkan terdakwa bernama Nose Totononu alias Noce melakukan tindak pelecehan seksual berupa pencabulan terhadap pekerjaanya yang dijadikan orang kepercayaannya dan dibawah perintahnya sebagai saksi yaitu korban bernama siti hajar alias hajar, menerangkan

saat kejadian dan tempat tersebut dijelaskan diatas, saksi korban, saksi satu lagi bernama Martisa Bakar dan saksi Gusti Aditia Anito yang mana ketiganya merupakan tenaga kerja terdakwa sedang berdiri di depan ruangan yang sudah dijelaskan namun saat sebelum menuju saksi korban, terdakwa alias noce secara tiba-tiba memegang daerah vital kemaluan saksi gusti aditia anito, sontak saksi kaget dan reflek menangis tangan terdakwa yang saat itu saksi berjalan sambil memegang hpnya ditangan sebelah kanan. Kemudian terdakwa alias noce berjalan menuju saksi martisa bakar namun terdakwa tidak melakukan apapun, tetapi saat terdakwa berjalan mendekati terdakwa tiba-tiba saja terdakwa mengarahkan tangan kirinya ke arah paha saksi juga memegang daerah vital saksi hingga jari – jari terdakwa sampai menyentuh alat kemaluan saksi korban yang pada saat itu mengenakan celana seperti biasa dia bekerja, namun karena kaget saksi korban hanya bisa diam tapi tidak hanya diam saja diperlakukan seperti itu saksi korban melapor kepada pihak yang berwajib karena saksi korban tidak dapat menerima perlakuan yang dilakukan oleh terdakwa terhadapnya.

Tuntutan jaksa penuntut umum kepada terdakwa pada pokoknya antara lain sebagai berikut :

- 1) Terdakwa merupakan pegawai negeri sipil melakukan tindakan pelecehan seksual yakni tindakan cabul kepada pekerjanya dalam hal ini bawahannya, sebagaimana tercantum pada pasal 294 ayat 2 KUHPidana
- 2) Menjatuhkan kepada terdakwa pidana selama 7 (tujuh) tahun
- 3) Terdakwa wajib membayar biaya perkara sebesar Rp. 2000 (dua ribu rupiah)

Pada pokok perkara nomor 148/Pid.B/2018/PN Lbh majelis hakim pengadilan negeri labuha menjatuhkan kepada terdakwa hukuman pidana selama 5 (lima) bulan atas tindakan pelecehan seksual yakni perbuatan cabul kepada pekerjanya dalam hal ini bawahannya. Hakim dalam memutuskan penjatuhan hukuman pidana tersebut memiliki berbagai pertimbangan antara lain :

- 1) Tindakan terdakwa terbukti memenuhi semua unsur dalma dakwaan sesuai dengan yang didakwakan oleh jaksa penuntut umum, karenanya terdakwa terbukti bersalah secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana berupa pelecehan seksual
- 2) Selama persidangan tidak menemukan alasan pemaaf dan alasan pembeda terhadap tindakan terdakwa, karena terdakwa apabila dilihat dari kecakapan termasuk orang yang cakap yang akal dan jiwanya sehat mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan serta tindakannya dapat disalahkan.
- 3) Patut dan layak untuk diberikan hukuman dengan seadil – adilnya juga setimpal dengan apa yang dilakukannya
- 4) Selama persidangan terdakwa juga ditahan maka masa penahanan sementara dikurangi seluruhnya dari pidana yang sudah dijatuhkan
- 5) Terdakwa ditahan ini karena sesuai dengan alasan yang cukup dan bukti yang kuat, maka terdakwa ditetapkan berada dalam tahanan.

Sebelum majelis memberikan suatu putusan hukuman terhadap terdakwa, biasanya hakim harus lebih dahulu mempertimbangkan keadaan yang memberatkan dan meringankan terdakwa, dalam hal ini beberapa pertimbangan hakim dalam memutus terdakwa noce sebagai berikut :

Beberapa keadaan yang memberatkan :

1. Terdakwa adalah pegawai negeri sipil sebagai jabatan kepala satuan polisi pamong praja di kabupaten Halmahera selatan yang seharusnya melindungi bukan malah melakukan suatu tindakan pelecehan dimana perbuatan tersebut bertentangan dengan norma, etik, agama serta kesusilaan
2. Tindakan yang dilakukan terdakwa sudah meresahkan masyarakat

Beberapa keadaan yang meringankan :

1. Terdakwa merupakan tulang punggung keluarga
2. Terdakwa selama hidupnya belum pernah dijatuhi hukuman pidana apapun

Perkara nomor 148/Pid.B/2018/Lbh tentang tindak pelecehan seksual yang dilakukan terdakwa pada lingkup kerja, majelis hakim pengadilan negeri Labuha memutuskan perkara sebagai berikut :

1. Terdakwa noce totononu alias noce secara sah dan diyakini bersalah melakukan tindak pidana pelecehan seksual berupa perbuatan cabul kepada anggota bawahannya maka noce dinyatakan sebagai terdakwa
2. Terdakwa mendapatkan ancaman pidana selama 5 (lima) bulan
3. Selama persidangan terdakwa juga telah menjalankan penahanan maka dikurangi seluruh dari pidana yang dijatuhkan
4. Terdakwa tetap ditahan tanpa alasan apapun
5. Terdakwa wajib membayar biaya perkara sebanyak Rp. 2000 (dua ribu rupiah)

Aspek penting dalam menyelesaikan suatu perkara pidana adalah putusan majelis hakim sebagai tumpuan, putusan yang dijatuhkan hakim diucapkan saat proses persidangan berupa ancaman pidana dan denda, atau bahkan dapat lepas dari segala tuntutan serta menuruti aturan yang berlaku pada undang – undang. Putusan majelis hakim bertujuan untuk mengakhiri serta menyelesaikan perkara yang ditangani, terkhusus pada perkara pidana, hakim seharusnya memeriksa terlebih dahulu berkas perkara, dalam penjatuhan suatu putusan majelis hakim juga harus mempertimbangkan terlebih dahulu dari segala aspek yuridis dan non yuridis agar dapat tercipta rasa keadilan dimata hukum. Pertimbangan yuridis saat memberikan pertimbangan harus sesuai fakta – fakta yuridis yang jelas terjadi dan terungkap selama proses persidangan berlangsung sesuai undang – undang ditetapkan secara tegas berbagai hak yang termuat dalam amar putusan. Pertimbangan yuridis ini terdiri atas dakwaan yang dijelaskan oleh jaksa penuntut umum, keterangan terdakwa, keterangan para saksi juga alat bukti serta pasal – pasal yang telah tercantum pada segala peraturan hukum pidana. Pertimbangan non yuridis berupa latar belakang bagaimana terdakwa melakukan perbuatan tindak pidana tersebut dilakukan, kondisi terdakwa saat melakukan tindak pidana, serta akibat apa saja yang akan timbul dari perbuatan tindak pidana yang dilakukan oleh terdakwa. Saat penulisan surat dakwaan yang dibuat oleh jaksa penuntut umum telaj sesuai dengan aturan yang mengatur tentang pembuatan surat dakwaan tersebut secara teliti, cermat, jelas serta lengkap. Kejelian jaksa penuntut umum dapat dilihat saat penuntut umum mendakwakan terdakwa dengan pasal 294 ayat 2 KUHPidana, karenanya terdakwa secara jelas dan terbukti melakukan tindak pidana pencabulan dimana korban adalah anggota bawahannya atau pekerjanya, pelaku atau terdakwa merupakan atasan korban saat bekerja, penuntut umum juga memberikan dakwaan sesuai pasal 281 ayat 1 KUHPidana dengan alasan terdakwa melakukan suatu perbuatan tersebut kepada korban dalam lingkup pekerjaan dimana merusak kesopanan

dimuka umum. Penuntut umum juga mendakwa terdakwa sesuai pasal 281 ayat 2 KUHPidana dengan dalil terdakwa merusak kesopanan korban dimuka umum atau orang lain dimana bukan kemauannya sendiri, dengan ini surat dakwaan yang dibuat oleh jaksa penuntut umum tidak cacat atau tanpa kekeliruan serta kekurangan yang mana dapat berakibat batalnya surat dakwaan tersebut. Penuntut umum diharuskan mampu dalam merumuskan unsur – unsur delik yang dikadwakan kepada terdakwa saat persidangan dengan melihat dan menyamakan fakta yang terjadi saat ditempat kejadian yang tercantum dalam surat dakwaan, juga didalam isi surat dakwaan dicantumkan sesuai dengan undang – undang yang mengatur secara lengkap, dimana tuntutan jaksa kepada terdakwa adalah dihukum dengan hukuman pidana 7 (tujuh) bulan dan dikurangi masa tahanan selama didalam tahanan dengan perintah agar terdakwa tetap ditahan. Jaksa penuntut umum menuntut terdakwa dengan pidana 7 (tujuh) bulan dirasa masih belum tepat dan kurang sesuai apabila dilihat dari perbuatan yang dilakukan oleh terdakwa yakni pencabulan dengan korban bawahannya dalam lingkup pekerjaan hanya dituntut 7 (tujuh) bulan. Apabila hanya dituntut dengan pidana penjara selama 7 bulan saja tentu ini tidak akan membuat terdakwa jera, kurangnya dampak pencegahan serta rasa tidak adil berpihak pada keluarga korban juga korban sendiri. Berdasarkan fakta dan surat dakwaan dari jaksa penuntut umum maka majelis hakim pengadilan negeri labuha menjatuhkan hukuman terhadap terdakwa yang terbukti bersalah atas tindakan pencabulan yang merupakan tindak pidana pelecehan seksual terhadap korban yakni anggota bawahannya, hakim menjatuhkan hukuman malah lebih ringan yakni hanya 5 (lima) bulan. Berdasarkan tindakan yang dilakukan terdakwa apalagi bersangkutan dengan tindak pidana pelecehan seksual maka pidana yang dijatuhkan majelis hakim tergolong ringan, karena penjatuhan hukuman hanya selama lima bulan tidak akan memberikan efek jera dan juga tidak memberikan keadilan bagi pihak korban dan keluarganya karena korban sangat dirugikan dengan beban trauma yang diderita, dimana seharusnya terdakwa sebagai pemimpin atau atasan harus mengayomi dan melindungi anggota bawahannya bukan malah melakukan tindak asusila yang dapat mencoreng nama baik dan instansi pekerjaannya, majelis hakim seharusnya dapat lebih menegakkan keadilan serta kepastian hukum agar tercipta rasa aman bagi masyarakat, Hakim seharusnya dalam memutuskan suatu perkara harus mempertimbangkan kebenaran berdasarkan fakta secara yuridis serta kebenaran filosofis dan menegakkan keadilan, juga dengan memperhatikan akibat dan implikasi yang akan muncul dimasyarakat, hakim juga harus membuat suatu keputusan yang dirasa adil dan bijaksana, pertimbangan hakim merupakan pendapat hakim saat memutuskan suatu perkara, hakim dalam membuat analisa hukum harus memperhatikan fakta saat persidangan kemudian hakim dapat menilai terdakwa apakah dapat disalahkan dan dihukum atau tidak bahkan tidak disalahkan dan tidak dapat dihukum. Fakta persidangan juga pokok penting dalam hakim memberikan keputusan kepada terdakwa dengan benar-benar memberikan rasa keadilan. Hakim saat menjatuhkan hukuman harus terjamin kebenarannya, keadilan serta kepastian hukum bagi siapa saja. Sejatinya hukum lahir guna mewujudkan masyarakat yang tentram, tertib sejahtera aman dan adil serta mentertibkan masyarakat agar dapat mengontrol perilakunya. Apabila kita telaah kasus yang diteliti, pemberian hakim atas penjatuhan hukuman hanya selama 5 bulan kepada terdakwa apabila dibandingkan dengan dakwaan jaksa penuntut umum yakni selama 7 (tujuh) tahun ini jelas putusan hakim sangat ringan kepada terdakwa atas tindak pidana yang dilakukan yakni pencabulan merupakan tindak pidana pelecehan seksual, berdasarkan fakta

persidangan dimana saksi korban memberikan keyerangan bahwa terdakwa juga melakukan gerakan seakan ingin memukul korban saat terdakwa melakukan aksinya, seharusnya berdasarkan fakta keterangan beberapa saksi tersebut bisa dijadikan alasan pemberatan terhadap penjatuhan hukuman terdakwa apalagi terdakwa merupakan atasan dari instansi baik yakni satuan polisi pamong praja seharusnya bisa menjadi teladan serta dapat menjaga sikapnya, melindungi seluruh anggotanya bukan malah sebaliknya dengan melakukan tindak pidana pencabulan yang akan menimbulkan efek anggotanya tidak merasa aman saat bekerja dan merasa terancam. Bukti lain menyatakan terdakwa juga melakukan pelecehan terhadap saksi lain dengan memegang daerah sensitive korban berlangsung 1 (satu) kali terhadap saksi Oca juga dilakukan dalam ranah lingkup kerja, ini jelas merupakan tindakan pelecehan yang dilakukan secara nonverbal dalam arti pelecehan itu dilakukan secara langsung terhadap fisik lawan jenisnya, berdasarkan uraian fakta yang telah dijelaskan saksi apalagi terdakwa tidak hanya melakukan itu kepada satu orang yakni siti hajar, juga melakukan itu kepada bawahannya yang lain seharusnya hakim menambahkan dalam pertimbangannya, dimana terbukti bahwa terdakwa melakukan tindak pelecehan itu dilakukan sebanyak dua kali

KESIMPULAN

Pertimbangan hakim dalam menjatuhkan pidana terhadap terdakwa tindak pencabulan atau tindak pidana pelecehan seksual yang dilakukan atasan dalam lingkup kerja pada Perkara Pidana Nomor 148/Pid.B/2018/PN Lbh dirasa kurang tepat. Majelis hakim menjatuhkan pidana terhadap terdakwa Noche Totonunu alias Noche dengan pidana penjara selama 5 (lima) bulan. Pidana yang dijatuhkan majelis hakim terhadap terdakwa tergolong ringan dalam kasus tindak pidana pencabulan dengan orang yang karena jabatan adalah bawahannya. Menjatuhkan pidana penjara selama 5 (lima) bulan terhadap terdakwa tidak akan memberikan efek jera kepada terdakwa, serta tidak memberikan rasa keadilan bagi korban, keluarga korban, serta nama baik instansi Satuan Polisi Pamong Praja. Dimana korban merasa malu dan dilecehkan atas tindakan yang dilakukan terdakwa terhadap korban. Nama baik instansi Satuan Polisi Pamong Praja Pemkab Halmahera Selatan tentu saja dicoreng oleh terdakwa atas perbuatan yang dilakukan, karena terdakwa Noche Totonunu alias Noche yang merupakan kepala atau pimpinan dimana terdakwa bekerja. Majelis hakim seharusnya menjatuhkan pidana dengan menjamin tegaknya keadilan, kebenaran, dan kepastian hukum bagi masyarakat.

SARAN

Putusan hukum pidana yang dijatuhkan majelis hakim seharusnya tidak hanya tertuju hanya kepada pelaku tindak pidana pelecehan seksual (pencabulan) saja, tetapi perlu dipertimbangkan juga sejauh mana dampak atas perbuatan pelaku tindak pelecehan seksual (pencabulan) tersebut bagi korban maupun instansi khususnya Satuan Polisi Pamong Praja Pemkab Halmahera Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardianoor, Ferry, Hanafi Arief, and Hidayatullah. 2020. 'Pelecehan Seksual Ditinjau Dari Hukum Pidana Indonesia. Sosiologi, 1(1).Cehan Seksual Ditinjau Dari Hukum Pidana Indonesia', *Sosiologi*, 1.1
- [2] Christiani, Widowati. 2016. 'Hukum Sebagai Norma Sosial Memiliki Sifat Mewajibkan', *Mengenal Hukum*, 4.1: 151-67
- [3] Kurninianingsi, Sri. 2020. 'PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI TEMPAT KERJA', *Understanding Housing Defects*: 257-79
<<https://doi.org/10.4324/9780080936826-18>>
- [4] Nurandika, Septia. 2014. 'PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP TENAGA KERJA WANITA YANG MENDAPAT PELECEHAN SEKSUAL DI TEMPAT KERJA (STUDI KASUS DI PT.TRIGOLDENSTAR WISESA)', *Skripsi*
- [5] Sinaga, Niru Anita. 2020. 'Kode Etik Sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum Yang Baik', *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 10.2: 1-34
- [6] Sumera, Marcheyla. 2013. 'Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan', *Lex Et Societatis*, 1.2: 39-49
- [7] Undang-Undang Republik Indonesia. 2003. 'Undang-Undang Nomor 13 Tentang Ketenagakerjaan', *Sekretariat Negara*: 20

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PENGEMBALIAN UANG BELANJA KONSUMEN DIGANTI PERMEN PADA SAAT TRANSAKSI**Oleh****Laras Sati¹, Felisa Prilly Priscilla Santoso², Gamas Andika Wijaya³****^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya****Email: ¹satilaras77@yahoo.com, ²felisaprilly9@gmail.com,****³Gamas.wijaya11@gmail.com**

Article History:

Received: 06-05-2022

Revised: 22-05-2022

Accepted: 25-06-2022

Keywords:

Business Actors; Consumer Rights, Retail

Abstract: What we often experience when shopping at both supermarkets and minimarkets is that there is often a transfer of consumer change in other forms, such as offers of donations made unilaterally by business actors and some even return them in other forms such as candy. In this case, many consumers complain not because of the large nominal amount of money but rather the mentality of business actors who are less able to capture the psychological burden of consumers. In this paper, the author seeks to reveal how the phenomenon of money transfer practices in several cities in Indonesia and how to resolve disputes over money transfer cases in several cities in Indonesia

PENDAHULUAN

Kehadiran pasar tradisional kini semakin tergeser karena perkembangan zaman yang menghadirkan retail-retail yang memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya. Pada zaman milenial saat ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mulai dari ibu-ibu hingga anak-anak milenial lebih memilih berbelanja di retail terdekat seperti minimarket, swalayan dan retail lainnya. Bukan tidak ada sebab mengapa masyarakat lebih memilih retail-retail atau pusat pembelanjaan yang modern dibanding pasar tradisional, dikarenakan retail mempunyai keunggulan yang tidak ada di pasar tradisional seperti tempat yang sejuk, teduh, bersih, aman dari copet karena tidak berdesakan, tata letak produk yang rapi dan adanya struk belanja.

Kehadiran pelaku usaha dewasa ini memberi dampak yang pesat yaitu dampak yang lebih positif dikarenakan banyaknya produk bersaing yang menawarkan kualitas produk yang baik dengan harga terjangkau, produk yang lebih bervariasi sehingga banyak pilihan, kenyamanan dan juga keamanan saat berbelanja.

Kegiatan jual-beli tersebut para konsumen menukarkan barang yang diinginkan dengan pembayaran uang sebagai alat pembayaran yang diakui, biasanya memakai uang kartal sebagai pembayaran *cash* dan bisa juga menggunakan kartu debit untuk alat pembayaran non tunai dalam kegiatan jual-beli, yang telah diakui dan mempunyai dasar hukum untuk dipergunakan sebagai standar harga barang yang diperjualbelikan (Anam, 2018)

Dalam praktiknya pelaku usaha mematok harga barang yang dijual banyak memiliki pecahan yang ganjil seperti contoh Rp. 4.200,00. Maka dalam hal ini jika konsumen

menggunakan pembayaran tunai, seringkali pihak kasir tidak menyediakan kembalian dengan pecahan tersebut dengan solusi menawarkan donasi, mengganti dengan permen bahkan tidak memberikan kembalian tersebut, maka dalam peristiwa ini menimbulkan kerugian terhadap hak konsumen.

METODE PENELITIAN

Penelitian kelompok kami memakai metode secara empiris yang bersumber pada fakta empiris yang berdasarkan konseptual perilaku masyarakat yang didapat dari data hasil wawancara dengan berdasarkan perilaku yang nyata. Hal ini penting agar menghasilkan penelitian dengan hasil yang objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kepuasan atau kesenangan konsumen termasuk kedalam faktor yang penting untuk pencapaian kesuksesan suatu usaha. Kepuasan konsumen adalah perasaan kesenangan konsumen terhadap kualitas barang atau jasa yang sesuai ekspektasi yang diharapkan. Terdapat beberapa faktor untuk menjadi acuan kepuasan konsumen, yang pertama adalah kualitas produk yang diterima konsumen berkualitas sesuai yang dijanjikan pelaku usaha, yang kedua tingkat kualitas pelayanan yang didapatkan konsumen baik sesuai ekspektasi mereka apalagi dalam hal jasa, yang ketiga emosional konsumen yang merasa puas bila menggunakan jasa atau barang yang ditawarkan, yang keempat mengenai harga produk harus sebanding dengan nominal yang dikeluarkan oleh konsumen, yang kelima mengenai efisiensi biaya jadi konsumen tidak perlu menambah biaya tambahan untuk pelayanan lain.

Dalam beberapa poin diatas dari keunggulan retail seperti minimarket yaitu dengan mempertimbangkan aspek kepuasan pelanggan. Willi berpendapat bahwa kepuasan suatu konsumen merupakan wujud nyata timbal balik dari hasil observasi terhadap fenomena pelanggan pada barang ataupun jasa.

Cara untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen bisa melalui cara survey kepuasan konsumen, dilakukan dengan tertulis melalui kotak saran atau dapat menggunakan media internet dengan membuat survey online.

Stifani (2002:51) berpendapat Arti dari Kepuasan atau kesenangan terbagi menjadi 2 jenis, yang pertama adalah kepuasan fungsi dan kepuasan psikologi. Kepuasan fungsi adalah bentuk kepuasan yang diperoleh dari manfaat barang/jasa yang digunakan oleh pelanggan dan untuk kepuasan psikologi adalah bentuk kepuasan yang diperoleh dari hal yang tak berwujud dari barang atau jasa yang digunakan oleh pelanggan. (NURUL PRATIWI, 2020)

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu kepuasan pelanggan menjadi tolak ukur dalam keberhasilan suatu pemasaran di perusahaan, apabila pelanggan tidak puas dengan hasil yang didapat akan menurunkan penjualan dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Tjiptono (1996:159) ketidakpuasan pelanggan dapat dikarenakan dari beberapa faktor penyebab yaitu faktor dalam dan luar. Faktor dalam adalah faktor yang masih bisa dikendalikan oleh pelaku usaha, sebagai contoh karyawan yang tidak profesional, kesalahan dalam transaksi dan lain sebagainya. Mengenai faktor luar adalah faktor yang berasal diluar kendali pelaku usaha seperti kendala infrastruktur, cuaca dan masalah pribadi pelanggan.

Sarwono berpendapat bahwa (2002:51) berbagai macam faktor penyebab yang berpengaruh pada pelanggan yaitu kualitas dari suatu produk dan bagaimana *service* mereka, kegiatan dalam penjualan produk, pelayanan saat bertransaksi. Sedangkan menurut Cravens (dalam Soleh, 1996:9) berpendapat bahwa faktor penyebab yang berpengaruh terhadap tingkat puas konsumen yaitu bagaimana mekanisme pengiriman produk yang efisien, kualitas produk, citra produk, nilai harga produk, prestasi karyawan, keunggulan dan kelemahan pesaing.

Sehubungan dengan beberapa poin yang telah dijelaskan, Moenir berpendapat (1998:197) tingkat kepuasan suatu konsumen sangat berpengaruh oleh tingkat *service* mereka. pelayanan yang sangat baik terdiri dari 4 syarat yaitu : a. perilaku yang baik dan profesional b. penyampaian sesuatu yang berhubungan dengan yang seharusnya diterima oleh konsumen c. tepatnya waktu penyampaian. d) tingkat keramahan pelayanan.

Paul dan Doenely (2007) berpendapat dalam buku ciptaan mereka dengan judul *Marketing Management: Knowledge and Skills* yang berpendapat bahwa dalam proses evaluasi layanan umum konsumen dapat digunakan dari faktor faktor yaitu: a. bukti langsung (mencakup dari layanan fisik, perlengkapan, pegawai dan sarana komunikasi b. keandalan (kemampuan dalam memberikan pelayanan yang optimal akurat dan memuaskan c. daya tanggap (upaya para pegawai atau staff untuk membantu pelanggan dan memberikan pelayanan yang sigap, d jaminan (kemampuan, pengetahuan, kesopanan, dan sifat yang dapat pegawai dan staff) dan e. empati (kemudahan dalam tautan komunikasi dan kebutuhan dari konsumen). (Dzikrulloh, 2018)

Salah satu faktor pendukung dari kepuasan pelanggan yaitu dengan memberikan kualitas pelayanan yang maksimal, hal ini dapat dijadikan salah satu alat dalam mencapai keberhasilan perusahaan.

Perbandingan penelitian pertama menjelaskan tentang penggunaan uang elektronik yang bersifat praktis serta tingkat keamanan lebih tinggi memberikan pengaruh positif terhadap konsumen dikarenakan akan meningkatkan jumlah permintaan masyarakat terhadap suatu barang dan jasa.¹ Penelitian kedua membahas tentang adanya pandangan hukum Islam mengenai fenomena tarikan dari uang kembalian konsumen ditujukan untuk donasi, dalam pandangan Islam donasi memiliki kata lain yaitu infaq dan shadaqah. Sedekah (shadaqah) berasal dari kata shad' atau shid' "yang berarti suatu kesungguhan, kebenaran"; dijadikan sebagai bukti kebenaran atas keimanan seseorang.

Menurut jurnal yang kedua ini, dalam donasi menurut hukum islam harus adanya akad dari kedua belah pihak, dan harus ridha/ikhlas dalam memberikan kembalian uang donasi tersebut.²

Penelitian ketiga yaitu menjelaskan tentang bentuk perlindungan hukum bagi konsumen yang terkait kerugian atas pengembalian uang kembali yang tidak sesuai di minimarket Alfamart dengan solusi agar pihak alfamart menyediakan uang pecahan receh mengingat harga produk yang dijual memiliki nominal harga yang ganjil.³

¹Anam, C. (2018). E-money (Uang Elektronik) Dalam Perspektif Hukum Syari'ah. *Qawānīn*, 2(1), 288-314.

²Fachrian, R. S., Hidayat, A. R., & Fawzi, R. (2020). Analisa Hukum Islam terhadap Penarikan Uang Kembalian untuk Program Donasi. *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 115-11

³Wiranatha, I. N. O., & Purwanto, I. W. N. (n.d.). Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Terkait Pemberian Uang Kembali yang Tidak Sesuai di Alfamart. *Kertha Negara: Journal Ilmu Hukum*, 8(1), 1-15.

Para pelaku usaha dalam hal menawarkan produk-produk atau jasa demi kebutuhan pokok para konsumen dan untuk itu para pelaku usaha memperoleh keuntungan atas jasa penyediaan barang serta semakin besar pula kebebasan konsumen dalam hal memilih kualitas dan juga jenis barang dan juga jasa yang ditawarkan dan memberi kemudahan untuk para konsumen dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka.

Perlindungan Hukum Kepada Konsumen Yang Mengalami Kerugian

Pengertian tentang perlindungan konsumen yaitu jaminan dengan adanya kepastian hukum guna melindungi konsumen. Sedangkan yang dimaksud dengan perlindungan hukum ialah segala tindakan atau perbuatan yang mengatur berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia yang mana mengatur kewajiban dan haknya subjek hukum.

Munculnya bentuk perlindungan hukum dikarenakan adanya suatu hubungan hukum. Hubungan hukum adalah terjadi hubungan yang terjadi antara subyek hukum dimana hak dan kewajiban masing-masing pihak berhadapan dengan pihak yang lain Tujuan dalam perlindungan konsumen ialah dapat terwujudnya dan terciptanya rasa aman oleh konsumen dari segala bentuk tindakan kecurangan oleh pelaku usaha. Oleh sebab itu perlindungan konsumen sangat penting dalam kehidupan guna dapat hak dan kewajiban konsumen dapat terlindungi dan adanya kepastian hukum.

Tujuan dibentuknya perlindungan konsumen adalah : yang pertama yaitu meningkatnya pemberdayaan menentukan dan menuntut hak-haknya dan juga meningkatnya kesadaran, kemandirian dan mampu untuk melindungi diri sebagai konsumen, kedua untuk Terciptanya suatu kepastian hukum dalam sistem perlindungan konsumen. ketiga Dalam peningkatan kualitas produk dalam memproduksi barang dan juga jasa.

Diatur pula mengenai macam hak konsumen agar konsumen dapat menyadari jika terjadinya pelanggaran hak konsumen maka konsumen dapat bertindak dan mengetahui apa saja haknya dan tidak hanya diam menerima apa adanya apabila mengalami kerugian yang disebabkan para pelaku usaha. Hak konsumen adalah sebagai berikut: pertama yaitu keselamatan dan jaminan pengamanan dalam menggunakan suatu produk, kedua memilih produk yang sesuai dengan jaminan, ketiga informasi yang benar, keempat tidak diskriminatif, kelima mendapat ganti rugi, keenam agar didengar sarannya.

Suatu hak dapat diperoleh jika kewajiban telah dipenuhi konsumen yaitu antara lain: menggunakan aturan pakai apabila hendak memanfaatkan suatu barang atau jasa, beritikad baik, membayar sesuai kesepakatan.

Mengenai hak pelaku usaha juga diatur yaitu menerima pembayaran yang sesuai kesepakatan, dapatnya perlindungan hukum, dapat membela diri dengan patut, rehabilitasi nama baik jika tidak terbukti bersalah dengan sengketa yang telah terjadi.

Suatu hak dapat diperoleh jika kewajiban telah dipenuhi pelaku usaha yaitu : beritikad baik, memberikan informasi yang jelas tentang barang/jasa nya, tidak diskriminatif dalam melayani, jaminan mutu barang, memberikan tester, memberikan kompensasi.

Dalam permasalahan yang diteliti saat ini terdapat didalam Undang-Undang Perlindungan Konsumen(UUPK), peraturan ini mengatur keseluruhan hak dan kewajiban para konsumen. Pada 4 (G) berisi tentang peraturan hak konsumen yaitu “konsumen memiliki hak untuk dilayani secara baik dan professional sesuai prosedur dan realistis tidak berbohong serta tidak berbuat diskriminatif”, di lain sisi konsumen memiliki kewajiban yang

diatur pada pasal 5 (C) yaitu “konsumen wajib melunasi menggunakan nilai tukar yang telah disepakati”. Para konsumen membeli produk di retail menggunakan sistem komputer yang dipakai oleh kasir, dalam hal ini konsumen sudah bersedia menyediakan uang pembayaran untuk membayar atas barang yang mereka beli, maka dalam hal ini para pihak konsumen memiliki hak atas penerimaan uang sisa kembalian apabila nilai uang total yang dibayar melebihi dari total harga barang yang ditawarkan.⁴(NURUL PRATIWI, 2020)

Para konsumen yang bertransaksi menggunakan uang pecahan yang memiliki nilai nominal lebih dari total harga barang yang mereka beli maka konsumen memiliki hak atas uang kembalian yang utuh dan tidak diperbolehkan dikurangi. Apabila uang kembalian yang diterima kurang dari total nominal yang ada di struk belanja hal itu akan menyebabkan kerugian bagi konsumen.

Lain sisi pada UUPK dijelaskan, diatur pula hak dan kewajiban pihak pelaku usaha. Pada hal ini kami mengambil contoh Pasal 6 (a) bahwa hak para pelaku usaha yaitu “memiliki hak untuk menerima suatu pelunasan yang sesuai dengan situasi dan nilai tukar barang atau jasa yang diperjualbelikan”. Pada hal ini para pihak Retail sebagai pelaku usaha sudah menerima hak pembayarannya yang telah sesuai untuk membayar benda yang dibeli dari tempatnya, maka dalam hal ini hak pelaku usaha telah terpenuhi. Di lain sisi ada pula kewajiban pelaku usaha yang wajib dipenuhi yakni pada Pasal 7 (a) yang mengatur tentang kewajiban pelaku usaha yaitu “memiliki itikad yang baik dalam mengatur kegiatan usahanya”, dan pada huruf c pula menjelaskan “pelaku usaha wajib melayani sesuai prosedur serta bersifat jujur tanpa adanya perilaku yang diskriminatif terhadap konsumen”. Mengenai fenomena kurangnya uang kembalian yang diterima oleh pihak konsumen retail, maka dalam hal ini pihak pelaku usaha retail dianggap telah melanggar suatu kewajiban sebagai pelaku usaha dan tidak memenuhi hak konsumen.(Ade, 2020)

Apabila Hak para konsumen tidak dipenuhi dalam hal kurangnya pemberian sisa uang kembali maka hal tersebut menimbulkan dampak kerugian dari konsumen. Pada Pasal 19 Ayat (1) diatur tentang tanggung jawab pelaku usaha dalam hal ganti rugi.

Dalam temuan wawancara penelitian ini pihak pelaku usaha sama sekali tidak mengetahui apabila perbuatan mereka telah melanggar hukum perlindungan konsumen ada juga yang telah mengetahui tapi enggan untuk memenuhi peraturan tersebut, yakni dengan memberikan uang kembalian digantikan dengan permen dan pemasukan uang kembali kedalam donasi yang sepihak tanpa konfirmasi terlebih dahulu kepada konsumen hal ini dikarenakan minimnya fasilitas pembayaran non tunai di minimarket dan para pelaku usaha memilih jalan alternatif yang singkat. Pihak konsumen mengetahui hak mereka sebagai konsumen tidak dipenuhi tetapi mereka tidak memperdulikan hal tersebut karena dianggap tidak masalah karena nominal yang kecil bahkan ada konsumen yang malu untuk mempermasalahkan hal tersebut.

Terjadinya praktik pengalihan uang kembalian konsumen adalah saat konsumen hendak membayar barang pilihan yang mereka inginkan, saat berada di kasir praktik pengalihan uang kembalian konsumen bisa saja terjadi jika memungkinkan. Situasi yang tidak memungkinkan adalah saat belanjaan tersebut dengan total belanjaan terhitung genap

⁴ NURUL PRATIWI, N. P. (2020). PENGALIHAN UANG KEMBALIAN PADA TRANSAKSI DI INDOMARET KECAMATAN BARA KOTA PALOPO: PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI SYARIAH. Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).

dan berjumlah besar contoh: Rp. 40.000,- lalu konsumen membayar dengan uang Rp. 50.000,- maka pihak pelaku usaha akan mengembalikan Rp. 10.000,- sebagaimana mestinya, maka situasi ini tidak dapat terjadinya praktik pengalihan uang. Namun jika total belanjaan konsumen tersebut berjumlah ganjil seperti Rp. 40.700,- jumlah ganjil tersebut dapat terjadinya pengalihan uang jika tidak adanya uang receh yang tersedia diretail tersebut, maka pihak pelaku usaha mengembalikan uang konsumen sebanyak Rp. 9.000,- ditambah 1 permen atau pelaku usaha menawarkan Rp. 300,- agar didonasikan sebagai pengalihan uang kembalian konsumen.

Penyelesaian Hukum Terhadap Kasus Konsumen Yang Mengalami Kerugian

Perilaku pelaku usaha dengan memberikan permen atau uang kembalian yang kurang menimbulkan kerugian bagi para konsumen, meskipun sekecil apapun nominal tersebut tetap sebagai hak konsumen untuk didapatkan. Pada keadaan lapangan pihak pelaku usaha menyepelekan nominal tersebut dan dilain sisi pihak konsumen merasa enggan untuk melakukan upaya hukum dikarenakan perbuatan tersebut dianggap sia-sia dikarenakan tidak akan ditindak lanjuti oleh para penegak hukum.

Secara garis besar pertanggungjawab para pelaku usaha terdapat 3 yaitu dengan memberikan kompensasi kepada konsumen, pencegahan dan penyebaran resiko yang mencakup dalam hal penggantian rugi karena kerusakan, penggantian rugi karena pencemaran, penggantian rugi karena konsumsi barang tersebut.

Mengenai jalur penyelesaian sengketa terdapat 2 metode yaitu dengan metode penal (peradilan) dan non penal (di luar peradilan). Mengenai penyelesaian melalui jalur di luar pengadilan dapat ditempuh melalui kesepakatan musyawarah atau melalui lembaga yang diberi wewenang untuk menyelesaikan permasalahan antara pelaku usaha dan konsumen yakni BPSK. Dalam hal ini, pihak konsumen membawa bukti berupa struk lalu dari hasil musyawarah ini akan diberikan suatu pengembalian yang sepenuhnya sesuai yang tertera dalam struk.

Mengenai penyelesaian penal (peradilan) dapat ditempuh dengan melaporkan kepada pihak yang berwajib untuk selanjutnya diproses ke jalur hukum.

KESIMPULAN

1. Pihak selaku konsumen telah dirugikan dengan tidak mendapatkan haknya yaitu uang kembalian, tetapi mereka enggan mempermasalahkan hal tersebut dikarenakan nominal yang kecil. Mengenai perlindungan hukum konsumen terkait kerugian tersebut telah diatur pada UUPK Pasal empat, pihak pelaku usaha dapat dikatakan tidak memenuhi kewajibannya yang telah diatur pada pasal tujuh huruf a maka dalam hal ini pihak pelaku usaha wajib mengganti kerugian konsumen
2. Mengenai penyelesaian akibat kurangnya uang kembalian yang menimbulkan kerugian pada konsumen ini agar lebih efektif dapat melalui musyawarah antara pihak pelaku usaha dengan konsumen dengan meminta agar memberi ganti kerugian. Apabila tidak terjadi kesepakatan, pihak konsumen dapat melaporkan kejadian ini ke BPSK dengan melampirkan bukti bukti yang terkait.

SARAN

1. Pihak pelaku usaha retail harus menyediakan kembalian uang receh mengingat terdapat banyak nominal harga yang ganjil
2. Menyediakan pembayaran non tunai yang efektif seperti qr code, debit card (Listyani et al., 2018)
3. Pemerintah melakukan penyuluhan mengenai pentingnya mengenai apa saja hak dan kewajiban para pelaku usaha dan konsumen melalui media atau berita
4. Sebagai konsumen jangan takut dan ragu untuk berkomentar apalagi terjadi kerugian yang disebabkan oleh pelaku usaha
5. Pelaku usaha memberikan sanksi kepada para pegawainya apabila timbul *complaint* dari konsumen

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fachrian, R. S., Hidayat, A. R., & Fawzi, R. (2020). Analisis Hukum Islam terhadap Penarikan Uang Kembalian untuk Program Donasi. *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 115–117.
- [2] Listyani, H. T., Handojo, A., & Palit, H. N. (2018). Simulasi transaksi pembayaran online dengan studi kasus kantin Universitas Kristen Petra. *Jurnal Infra*, 6(1), 56–62.
- [3] NURUL PRATIWI, N. P. (2020). *PENGALIHAN UANG KEMBALIAN PADA TRANSAKSI DI INDOMARET KECAMATAN BARA KOTA PALOPO: PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI SYARIAH*. Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).
- [4] Amanah Bangkalan. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 6(02), 1–8.
- [5] Dzikrulloh, D. (2018). Optimalisasi Bisnis Pondok Peantren Dengan Elektronisasi Sistem Pembayaran Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 6(02), 1–8.
- [6] Listyani, H. T., Handojo, A., & Palit, H. N. (2018). Simulasi transaksi pembayaran online dengan studi kasus kantin Universitas Kristen Petra. *Jurnal Infra*, 6(1), 56–62.
- [7] Kitab undang – undang hukum perdata tentang perlindungan konsumen
- [8] Rosmawati, 2019, *Hukum Perlindungan Konsumen*, Cet.pertama, PT Prenadamedia Group, Jakarta
- [9] Ade, N. (2020). *PERLINDUNGAN HUKUM KONSUMEN TERHADAP PENGALIHAN UANG KEMBALIAN OLEH PELAKU USAHA INDOMARET DI KABUPATEN TEGAL*. Universitas Pancasakti Tegal.
- [10] Anam, C. (2018). E-money (Uang Elektronik) Dalam Perspektif Hukum Syari'ah. *Qawānīn*, 2(1), 288–214.
- [11] Fachrian, R. S., Hidayat, A. R., & Fawzi, R. (2020). Analisis Hukum Islam terhadap Penarikan Uang Kembalian untuk Program Donasi. *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 115–117.
- [12] NURUL PRATIWI, N. P. (2020). *PENGALIHAN UANG KEMBALIAN PADA TRANSAKSI DI INDOMARET KECAMATAN BARA KOTA PALOPO: PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI SYARIAH*. Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PENGEMBANGAN SLIDER CARD SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN TEMATIK MATERI KEUNIKAN DAERAH TEMPAT TINGGALKU SISWA KELAS IV SDN KEPUHKAJANG 2 JOMBANG**Oleh****Nadia Setiawati¹, Diah Yovita Suryarini², Jarmani³**^{1,2,3}PGSD, Fakultas Bahasa dan Sains, Universitas Wijaya Kusuma SurabayaEmail: ¹nadyanaswa08@gmail.com, ²dyovie24@gmail.com, ³jarmani_fbs@uwks.ac.id

Article History:

Received: 16-05-2022

Revised: 21-05-2022

Accepted: 22-06-2022

Keywords:

Media Pembelajaran, Slider Card, Tematik

Abstract: Penelitian ini dilatar belakangi oleh proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode konvensional dimana dapat menyebabkan siswa lebih cepat bosan saat pembelajaran itu berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan dan keefektifan media slider card yang dikembangkan sebagai media pembelajaran pada materi keunikan daerah tempat tinggalku siswa kelas IV SDN Kepuhkajang 2 Jombang. Jenis penelitian adalah pengembangan media pembelajaran slider card. Hasil yang diperoleh yaitu validasi ahli media diperoleh rata – rata 83,3% dengan kategori sangat valid. Ahli materi memperoleh rata – rata 83,3% dengan kategori sangat valid. Pada uji coba kelompok besar memperoleh rata – rata sebesar 100%. Hasil belajar siswa melalui hasil pre test dan post test mengalami peningkatan sebesar 33,04%. Hal ini menunjukkan bahwa media slider card layak dan efektif untuk digunakan pada materi keunikan daerah tempat tinggalku

PENDAHULUAN

Media pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang meliputi pesan, orang, dan alat. Hal ini sangat berguna bagi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa . Media dapat membantu guru dan siswa untuk memiliki hubungan yang lebih efektif dan membangkitkan semangat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran juga membantu siswa untuk memahami materi. Penggunaan media secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sifat pasif dari siswa. Guru dapat menggunakan media pembelajaran untuk membuat suasana pembelajaran menjadi menarik. Pemilihan media pembelajaran yang efektif akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Penyelenggaraan pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan saat ini. Kurikulum juga harus beradaptasi dengan perubahan zaman. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sebelumnya digunakan diubah menjadi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Sistem pembelajaran pada kurikulum 2013 dirancang untuk mengintegrasikan dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lain dalam bentuk tema atau disebut tematik. Tema – tema yang

ada juga diselaraskan dengan kehidupan sehari – hari guna memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merancang dan memilih media pembelajaran yang tepat sangat diperlukan agar tercipta pembelajaran yang optimal. Namun pada kenyataannya, materi tersebut hanya dijelaskan secara lisan tanpa memberikan ilustrasi yang akan membuat siswa sulit untuk memahami materi. Kedua, siswa cenderung kurang termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran jika materi disampaikan hanya dengan sekedar menjelaskan, membuat catatan di papan tulis dan mengajukan pertanyaan. Ketiga, guru mengalami kesulitan mengajarkan materi yang berada di luar pengamatan siswa, sehingga guru harus menggunakan metode ceramah yang terkesan monoton. Kegiatan pembelajaran yang masih didominasi oleh guru akan berdampak pada kepasifan siswa dan menyebabkan siswa lebih cepat bosan dalam belajar.

Dari penjelasan di atas, sangat penting untuk mencari alternatif solusi dari masalah tersebut. Alternatif yang dimaksud adalah dengan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan gaya belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran hendaknya diupayakan untuk menunjang proses pemahaman materi karena media pembelajaran memiliki kedudukan yang penting untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Menurut (Savitri & Karim, 2020) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu upaya pengadaan pembelajaran yang inovatif dan tepat guna sehingga pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran yang lebih menarik. Selain itu media pembelajaran berperan dalam membantu siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif.

Adapun beberapa media yang sebenarnya cukup menarik dan variatif, namun belum dimanfaatkan sepenuhnya sebagai media untuk pembelajaran. Satu diantaranya yakni media slider card yang turut sumbangsih inovasi dalam pembuatan media pembelajaran. Slider card memiliki fungsi utama yaitu sebagai kartu ucapan dan hiasan. Slider card merupakan suatu karya berupa potongan gambar yang ditarik sehingga menghasilkan objek yang timbul atau menjadi 3 dimensi. Slider card memuat potongan gambar yang dibentuk sedemikian rupa, setelah itu digeser agar dapat menyerupai objek yang dimaksud. Pemilihan slider card ini sesuai dengan pembelajaran tematik sebagai potensi visual bagi siswa, penggunaannya juga praktis serta belum ada yang mengembangkan slider card untuk media pembelajaran. Adapun beberapa kelebihan slider card antara lain yaitu: (1) Slider card dapat memberikan visualisasi cerita yang menarik, (2) Slider card berguna untuk berfikir kritis bagi siswa sekaligus mengembangkan kreatifitas, (3) Siswa dapat menangkap makna melalui perwakilan gambar yang menarik.

Secara rinci, pertanyaan yang menjadi fokus pengembangan ialah: 1) Bagaimana kelayakan media slider card yang dikembangkan sebagai media pembelajaran pada materi keunikan daerah tempat tinggalku siswa kelas IV SDN Kepuhkajang 2 Jombang?, 2) Bagaimana keefektifan media slider card yang dikembangkan sebagai media pembelajaran pada materi keunikan daerah tempat tinggalku siswa kelas IV SDN Kepuhkajang 2 Jombang?

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Model Pengembangan

Menurut (Sugiyono, 2009) berpendapat bahwa metode R&D (Research & Development) atau biasa dikenal dengan metode penelitian dan pengembangan adalah

metode penelitian yang berguna untuk menghasilkan dan menguji keefektifan dari produk tersebut. Pembuatan produk tersebut dapat menggunakan penelitian hasil dari analisis kebutuhan (melalui metode survey atau kualitatif), sedangkan untuk menguji keefektifan dari produk tersebut, maka diperlukan penelitian dengan menggunakan metode eksperimen agar dapat berfungsi di masyarakat luas.

B. Model Pengembangan ADDIE

Menurut (Benny, 2009) model ADDIE adalah salah satu model desain sistem pembelajaran yang menunjukkan tahapan dasar sistem pembelajaran yang sederhana dan mudah untuk dipelajari. Model desain ADDIE sering digunakan oleh beberapa peneliti untuk mengembangkan produk dari penelitian sebelumnya dan berkelanjutan dengan tujuan untuk memperbaiki suatu produk. Adapun tahapan dari Model ADDIE antara lain: (1) Tahap analisis (analysis) bertujuan untuk mengidentifikasi masalah – masalah yang terdapat di dalam pembelajaran serta untuk memecahkan masalah dari permasalahan tersebut. (2) Tahap perencanaan (design) adalah proses perencanaan dan perancangan terhadap desain media yang akan digunakan. Langkah selanjutnya, merancang desain media yang sesuai dengan konsep awal media pembelajaran yang akan dikembangkan. (3) Tahap pengembangan (development), pada tahap ini peneliti akan mulai membuat konsep awal media yang telah dirancang sebelumnya. (4) Tahap penerapan (implementation) merupakan hasil dari validasi yang telah disetujui oleh ahli media dan ahli materi, kemudian produk yang sudah dikembangkan siap untuk diterapkan dalam uji coba di lapangan dengan kategori layak. (5) Tahap evaluasi (evaluation) merupakan tahap akhir yang dilakukan untuk memperbaiki produk dengan memberikan penilaian berupa tanggapan produk oleh validator yaitu dosen ahli media dan ahli materi.

C. Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, baik itu menanamkan konsep, memahami konsep, maupun mengembangkan siswa dalam setiap materi yang dipelajarinya. Menurut (Sadiman, 2014) kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti sebuah pengantar atau perantara. Seperti yang dikemukakan oleh (Wati, 2016) yaitu “Media merupakan segala bentuk alat yang dipergunakan dalam proses penyaluran atau penyampaian informasi”.

D. Pengertian Media Tiga Dimensi

Menurut (Daryanto, 2016) menyatakan bahwa media tiga dimensi adalah sekelompok media tanpa proyeksi yang disajikan secara visual dalam tiga dimensi. Sedangkan menurut (Asyhar, 2012) menyatakan bahwa media tiga dimensi memiliki arti suatu media yang tampilannya dapat diamati dari arah pandang mana saja dan mempunyai dimensi panjang, lebar dan tinggi/tebal yang sebagian besar merupakan benda nyata. Jadi dapat disimpulkan bahwa media tiga dimensi adalah media visual yang dapat dilihat dari segala arah dan penggunaannya dapat dipegang serta memiliki bentuk seperti aslinya.

E. Media Slider Card

Slider card merupakan kartu interaktif yang memuat suatu objek tertentu dan penggunaannya dengan cara digeser. Slider card akan bergerak dengan menggeser tab tarik untuk mengungkapkan pesan atau gambar yang tersembunyi khusus yang menjadikannya menyenangkan. Slider card dapat dikategorikan ke dalam jenis media pembelajaran tiga dimensi sebab objek pada slider card memiliki kontur atau dapat diamati dari arah pandang

mana saja.

F. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan metode pembelajaran yang memadukan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu menjadi sebuah tema. Penyatuan dilakukan dari tiga aspek yaitu aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk menghubungkan beberapa topik sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa (Depdiknas, 2006). Dari pengalaman secara langsung, siswa akan lebih banyak belajar tentang konsep yang dipelajari sehingga siswa dapat menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahaminya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian R&D (Research and Development) dengan model ADDIE (analisis, desain, development atau pengembangan, implementation atau implementasi dan evaluation atau evaluasi). Tahapan model pengembangan ADDIE meliputi: 1) Analyze (analisis) merupakan kebutuhan untuk mengidentifikasi masalah dan solusi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, 2) Design (desain) untuk merancang metode, media, bahan ajar, dan strategi pembelajaran yang sesuai, 3) Development (pengembangan) untuk menciptakan metode, media, bahan ajar, dan strategi pembelajaran, 4) Implementatiton (implementasi), untuk menerapkan metode, media, bahan ajar, dan strategi pembelajaran yang sudah dikembangkan, 5) Evaluation (evaluasi), untuk menilai rancangan yang sudah dikembangkan yang dilihat dari hasil belajar dan angket validasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode R&D yang bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran slider card dengan materi keunikan daerah tempat tinggalku kelas IV SDN Kepuhkajang 2 Jombang. Produk media yang dikembangkan, telah dinyatakan layak dari hasil validasi ahli media, ahli materi, dan uji coba siswa.

Hasil Validasi Media

Validasi ahli media dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi, saran dan komentar agar produk yang dikembangkan memiliki tampilan yang lebih baik dan layak digunakan dalam pembelajaran. Validasi ahli media dilakukan oleh dua dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar yaitu Friendha Yuanta, S.Pd., M.Pd dan Reza Syehma Bahtiar, S.Pd., M.Pd yang mempunyai keahlian sesuai dengan bidangnya.

No	Indikator	Angka	Frekuensi	Persentase
1.	Teks pada media pembelajaran terbaca dengan jelas	3	2	75%
2.	Ukuran teks pada media pembelajaran proporsional sehingga mudah dibaca.	3	2	75%
3.	Jenis huruf (font) yang digunakan pada media	3	2	75%

	slider card mudah dibaca.			
4.	Tampilan media slider card menarik	4	2	100%
5.	Penggunaan bahasa media slider card mudah dipahami.	4	2	100%
6.	Pemilihan warna teks dengan background pada media slider card sesuai.	4	2	100%
7.	Menu untuk menggeser media slider card dapat digunakan secara efektif.	3	2	75%
8.	Bersifat interaktif untuk mengakomodasi respon pengguna	3	2	75%
9.	Bersifat mandiri agar pengguna dapat menggunakan tanpa bimbingan orang lain.	3	2	75%

Dari penilaian kedua ahli media, rata – rata hasil validasi yang diperoleh sebesar 83,3% dengan kategori sangat valid. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa media slider card layak digunakan untuk pembelajaran materi keunikan daerah tempat tinggalku.

Hasil Validasi Materi

Sebelum digunakan untuk uji coba, media slider card harus melalui tahap validasi terlebih dahulu oleh ahli materi. Validasi ahli materi dilakukan bertujuan agar dapat memperoleh informasi, saran dan komentar supaya media slider card yang dikembangkan memiliki kebahasaan dan materi yang sesuai sehingga dapat digunakan secara layak untuk pembelajaran. Validasi ahli materi dilakukan oleh guru kelas IV di lokasi penelitian yaitu Suryaningsih Dwi Ratnawati, S.Pd.

No	Indikator	Angka	Persentase
1.	Materi yang dikembangkan relevan dengan SK/KD dan tujuan pembelajaran.	3	75%
2.	Materi dalam media dapat menjabarkan konsep dan teori yang terkandung dalam indikator.	3	75%
3.	Materi yang terdapat dalam media memuat penjelasan terkait dengan konsep, definisi agar siswa mampu menerapkan pengetahuan sesuai dengan KD.	3	75%
4.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir siswa	4	100%
5.	Kejelasan penggunaan bahasa	4	100%

6.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan EYD	3	75%
----	---	---	-----

Dari penilaian ahli materi, rata – rata hasil validasi yang diperoleh sebesar 83,3% dengan kualifikasi sangat valid. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa media slider card layak digunakan untuk pembelajaran materi keunikan daerah tempat tinggalku.

Uji Coba Siswa

Uji coba siswa dilakukan dengan pemberian lembar angket kepada siswa. Lembar angket tersebut diberikan setelah menggunakan media slider card saat pembelajaran materi keunikan daerah tempat tinggalku. Angket ini berisi tanggapan siswa terhadap media slider card.

No	Indikator	Angka	Frekuensi	Persentase
1	Media slider card menarik perhatianmu untuk mempelajari materi tentang keunikan daerah tempat tinggalku	4	20	100%
2	Penggunaan media slider card ini memudahkanmu memahami materi tentang keunikan daerah tempat tinggalku	4	20-	100%
3	Bahasa yang digunakan mudah untuk kamu pahami	4	20	100%
4	Kegiatan belajar dengan menggunakan media slider card membuat belajar lebih menyenangkan	4	20	100%
5	Tampilan dan gambar pada media slider card menarik	4	20	100%
6	Pertanyaan yang terkait dengan materi keunikan daerah tempat tinggalku dapat kamu selesaikan dengan menggunakan media slider card	4	20	100%

Berdasarkan hasil angket siswa yang diberikan kepada siswa kelas IV sebanyak 20 responden diperoleh skor sebanyak 480 dari jumlah skor maksimal 480. Dari skor tersebut, diperoleh rata – rata sebesar 100% dengan kriteria sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa siswa memberikan respon yang positif terhadap pemanfaatan media slider card.

Pembahasan

Media slider card yang dikembangkan berdasarkan metode R&D merupakan media pembelajaran yang dimodifikasi untuk dapat mendukung proses pembelajaran materi keunikan daerah tempat tinggalku siswa kelas IV. Keunggulan dari media slider card adalah (1) Slider card dapat memberikan visualisasi cerita yang menarik, (2) Slider card berguna untuk berfikir kritis bagi siswa sekaligus mengembangkan kreatifitas, (3) Siswa dapat menangkap makna melalui perwakilan gambar yang menarik. Media slider card yang diterapkan dapat membuat suasana menyenangkan. Media slider card juga dapat

memudahkan guru untuk menyampaikan materi keunikan daerah tempat tinggalku. Pemanfaatan media slider card dapat menimbulkan perhatian dan minat belajar siswa yang lebih dibandingkan media gambar. Hal tersebut karena media slider card dapat menampilkan gambar setelah digeser agar dapat memuat potongan gambar yang dimaksud sehingga menghasilkan objek yang timbul atau tiga dimensi.

Dari penelitian – penelitian lain yang berkaitan dengan media tiga dimensi dikemukakan bahwa media tiga dimensi efektif dan layak digunakan dalam pembelajaran. Hasil penelitian Ellenna Ayu Maywulandari (2021) menemukan bahwa media tiga dimensi sangat valid dan layak untuk pembelajaran. Adapun pengaruh media tiga dimensi menurut Candra Widya Mulya (2020) menemukan bahwa media tiga dimensi yang dikembangkan oleh peneliti sangat valid dan layak untuk pembelajaran IPS, sedangkan Nova Dwi Anggraini (2021) mengemukakan bahwa media tiga dimensi sangat efektif untuk pembelajaran IPS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, media slider card dapat dikatakan layak dan diperoleh hasil 83,3% dari ahli media dengan kriteria valid/layak, sedangkan penilaian dari ahli materi yang kebetulan nilainya sama diperoleh hasil 83,3% dengan kriteria valid/layak. Dalam tahapan validasi, para ahli memberikan saran dan komentar yang akan pengembangan untuk merevisi dan menyempurnakan produk yang akan dikembangkan. Adapun hasil dari uji coba siswa diperoleh hasil 100% dengan kriteria sangat valid atau layak. Media slider card juga dinyatakan efektif berdasarkan uji keefektifan menurut tes hasil belajar oleh 20 siswa mengalami peningkatan. Rata – rata yang diperoleh dari hasil pre test adalah 58,75, sedangkan rata-rata yang diperoleh dari hasil post test adalah 87,75. Kedua rata – rata nilai tersebut memiliki selisih sebesar 29 sehingga peningkatan hasil belajar siswa sebesar 33,04%. Dari hasil tes diatas, dapat disimpulkan bahwa media slider card efektif digunakan untuk proses pembelajaran materi keunikan daerah tempat tinggalku

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, Z. (2016). Penerapan Pemilihan Media Pembelajaran. Edcomtech – Universitas Negeri Malang. Volume 1 (1): hal. 9-20.
- [2] Akbar, S. (2015). Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- [3] Amalia, M. D., Agustini, F., (2017). Pengembangan Media Diorama Pada Pembelajaran Tematik Terintegrasi Tema Indahnya Negeriku Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. 20(2). Jurnal Penelitian Pendidikan. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v20i2.9850>
- [4] Andhini, N. F. (2017). Prosedur Pengembangan Model ADDIE. Journal of Chemical Information and Modeling. 53(9), 1689 – 1699.
- [5] Anggraini, N .D. (2021). Pengembangan Media Mikaragam (Miniatur Kereta Api Keberagaman Agama) Pada Pembelajaran IPS Materi Keberagaman Agama Kelas IV SD. Artikel Ilmiah. Universitas Negeri Surabaya.
- [6] Arlin, W. C. (2020). Pengembangan Media Buah Puja (Budaya Daerah Pulau Jawa) Pada Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku Kelas 4 SD. <https://eprints.umm.ac.id/61638/>
- [7] Arofah, R., & Cahyadi, H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model.

- 3(1), 35–43. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>
- [8] Dananjaya, (2013). Media Pembelajaran Aktif. Bandung: Nuansa Cendekia
- [9] Sukmanasa & Windiyani. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Komik Digital pada Kelas V Sekolah Dasar di Kota Bogor. JPSPD Vol . 3 No . 2 , September 2017. 3(2), 171–185.
- [10] Evanda, P. N & Suryanto. (2020). Validasi Perangkat Pembelajaran Dan Media Miniatur Pondasi Foot Plate Pada Mata Pelajaran Estimasi Biaya Konstruksi Di SMKN 1 Mojokerto. Abstrak Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan. 1–11
- [11] Fitriani, I., Fitriyah, C. Z., & Utama, F. S. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran “Monopoli Keberagaman” Tema Indahnya Keberagaman di Negeriku untuk Peserta Didik Kelas IV. Jurnal Profesi Keguruan, 5(1), 76-82
- [12] Gunawan, (2011). Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- [13] Handayani, S. R. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar IPS Materi Lingkungan Alam Dan Buatan Melalui Media Tiga Dimensi. Jurnal Pigur. Vol. 1. No. 1
- [14] Ilmiah, A., & Mulia, C. W. (2020). Pengembangan Media Garuda Adventure Materi Kebersatuan dalam Keberagaman Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Artikel Ilmiah. Universitas Negeri Surabaya
- [15] Masturah, E. D., Mahadewi, P., & Simamora, A. H. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Sekolah Dasar. 6, 212–221.
- [16] Maywulandari, E. A. Y. U., (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Tiga Dimensi “Televisi Ajaib” Berbasis Sosiodrama Materi Proklamasi Kemerdekaan Kelas V Sekolah Dasar. Pendidikan, J., Sekolah, G., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N.). Artikel Ilmiah. Universitas Negeri Surabaya.
- [17] Muklis, Mohammad. (2012). Pembelajaran Tematik IV(20), 63–76
- [18] Nahak, K. E. N., Degeng, I. N. S., & Widiati, U. (2019). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. 785–794.
- [19] Rosidah, (n.d.) Penerapan Media Pembelajaran Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. ISSN 2442-7470. Jurnal Cakrawala Pendas. Vol 2 No. 2
- [20] Restian & Alfian. (n.d.). Pengembangan Scrapbook Tema 6 Merawat Hewan dan Tumbuhan Subtema 1 Hewan di Sekitar pada Kelas 2 SD. Universitas Muhammadiyah Malang Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD). 4(1), 28–37.
- [21] Sahari, (2018). Jurnal Pengembangan Media 3 Dimensi Map dalam Mendeskripsikan Tempat Sesuai dengan Denah atau Gambar dengan Kalimat yang Runtut Kelas IV Semester 1 SDN Tempurejo 1. Skripsi Tahun 2018. 02(02).

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN KEDISIPLINAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT. LOUSINDO DAMAI SEJAHTERA

Oleh

Asridah Warni Tanjung¹, Ading Sunarto², Nindie Ellesia³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang

E-mail: ¹dosen02153@unpam.ac.id

Article History:

Received: 06-05-2022

Revised: 22-05-2022

Accepted: 25-06-2022

Keywords:

Gaya Kepemimpinan,
Kedisiplinan, Kinerja

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan (X_1) dan kedisiplinan (X_2) terhadap kinerja karyawan (Y) pada PT. Lousindo Damai Sejahtera. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang diambil yaitu berjumlah 75 orang dan teknik sampel yang digunakan adalah sampel jenuh yang seluruh populasi merupakan sampel dalam penelitian ini. Teknik pengujian yang digunakan meliputi Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Asumsi Klasik (Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, Autokorelasi), Analisis Regresi Linear Berganda, Koefisien Korelasi, Koefisien Determinasi dan Uji Hipotesis (Uji T, Uji F). Hasil penelitian diketahui bahwa Gaya Kepemimpinan (X_1) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kinerja Karyawan (Y) pada PT Lousindo Damai Sejahtera. Hal ini dibuktikan dari hasil Thitung 5.185 > ttabel 1.993. Kedisiplinan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan (Y) PT Lousindo Damai Sejahtera. Hal ini dibuktikan dari hasil Thitung 3.722 > ttabel 1.993. Gaya Kepemimpinan (X_1) dan Kedisiplinan Kerja (X_2) berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap kinerja karyawan (Y) PT Lousindo Damai dengan hasil Fhitung 58.403 dan signifikansi 0,000.

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, ada dua gaya kepemimpinan yang menjadi perhatian para pakar organisasi yaitu Kepemimpinan Transaksional dan Kepemimpinan Transformasional. Gaya kepemimpinan transaksional adalah memandu atau memotivasi pengikut mereka ke arah tujuantujuan yang ditetapkan dengan memperjelas peran dan tugas, sedangkan Gaya kepemimpinan transformasional adalah suatu tipe kepemimpinan yang memberikan inspirasi dan rangsangan intelektual pada masing-masing pengikutnya serta memiliki kharisma terhadap pengikutnya.

George R.Terry (2013:57) menyatakan kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha mencapai tujuan-tujuan kelompok.

Menurut Thoha (2013:49) bahwa Gaya Kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain.

Berdasarkan observasi awal permasalahan yang terjadi pada PT Lousindo Damai Sejahtera dalam kepemimpinan yaitu gaya kepemimpinan yang dirasa kurang cocok, hal ini dapat dilihat dari komunikasi antara pemimpin dan karyawan yang tidak berjalan baik, tidak adanya rasa percaya antara pemimpin dengan karyawan serta tidak adanya sikap tegas terhadap pegawai yang tidak disiplin.

Disiplin merupakan sikap mental yang tecermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Disiplin kerja adalah sikap kejiwaan seseorang atau kelompok yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi segala peraturan yang telah ditentukan. Menurut Sutrisno (2014:87), mengatakan bahwa disiplin adalah sikap hormat terhadap peraturan dan ketetapan perusahaan, yang ada dalam diri karyawan, yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan sukarela pada peraturan dan ketetapan perusahaan.

Adapun masalah yang menyangkut disiplin yang ada di PT Lousindo Damai Sejahtera saat ini yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai kedisiplinan karyawan dalam hal jam masuk kerja masih saja terdapat beberapa karyawan datang terlambat sesuai waktu yang sudah ditentukan, dalam hal jam istirahat dan jam pulang terdapat beberapa karyawan beristirahat dan pulang kerja di luar ketentuan yang sudah dibuat oleh perusahaan, dalam hal cara berpakaian tidak diperhatikan kebersihan dan kerapian sehingga terlihat lusuh karena hal tersebut menjadi cerminan diri kita. Begitu pula dalam hal sopan santun mereka mengabaikan batasan-batasan antara atasan dan bawahan, antara sesama rekan kerja.

Dalam kesesuaian pekerjaan dengan kemampuan masih terdapat karyawan yang dalam hal ini salah penempatan pekerjaan, Kualitas dari pekerjaan yang dihasilkan kurang maksimal, Kurangnya Kreatifitas karyawan dan hanya menunggu instruksi dari atasan, Kurangnya pemanfaatan waktu karena banyak waktu yang terbuang sia-sia, Kurangnya tanggung jawab yang dimiliki karyawan terhadap pekerjaannya, dalam hal pencapaian target waktu yang diberikan sering tidak tercapai dari targetnya, dan Pemimpin masih kurang percaya kepada karyawan dalam pemberian tugas-tugas yang seharusnya diberikan untuk karyawan. Memang tidak semua karyawan sering melakukan hal-hal yang bersifat melanggar terhadap peraturan perusahaan, ada juga karyawan yang selalu disiplin dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya.

Menurut Sedarmayanti (2013:260) mengungkapkan bahwa: Kinerja merupakan terjemahan dari *performance* yang berarti Hasil kerja seorang pekerja, sebuah proses manajemen atau suatu organisasi secara keseluruhan, dimana hasil kerja tersebut harus dapat ditunjukkan buktinya secara konkrit dan dapat diukur (dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan).

Tabel 1. Penilaian Kinerja PT Lousindo Damai Sejahtera Priode 2017 – 2019

Komponen	Bobot	Pencapaian		
		2017	2018	2019
Kualitas	20 %	17 %	14 %	12 %
Kuantitas	20 %	16 %	15 %	15 %
Pelaksanaan Tugas	20 %	15 %	14 %	10 %
Tanggung Jawab	20 %	16 %	11 %	12 %
Inisiatif	20 %	16 %	12 %	11 %
Jumlah	100 %	80 %	66 %	60 %
Kreteria		Baik	Cukup	Kurang

Kriteria (%) : 1-50 = Buruk, 51-60 = Sedang, 61-70 = Cukup, 71-80 = Baik, 81-99 = Sangat Baik

Sumber : PT. Lousindo Damai Sejahtera 2021

Dapat dilihat di table diatas bahwa pencapaian kinerja karyawan dengat bobot target 100% yang berkriteria sangat baik tidak tercapai secara maksimal, dimana untuk tahun 2017 bobot 80% yang berkriteria baik, di tahun 2018 terjadi penurunan yang hanya mencapai target 66% yang berkriteria cukup, sedangkan untuk tahun 2019 hanya mencapai target 60% yang berkriteria kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja karyawan kurang, dari segi kualitas kerja, kuantitas kerja, pelaksanaan tugas, dan tanggung jawab belum mencapai target.

Melihat beberapa pentingnya pengaruh seorang pemimpin didalam mengoperasikan organisasi dengan individu yang berbeda-beda, maka seorang pemimpin harus benar-bener berkualitas agar dapat memimpin bawahanannya dengan baik sehingga pelayanan dan tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam hal ini efektif mempunyai arti pencapaian hasil yang sesuai atau tepat sasaran dengan tujuan yang akan diukur atau ditetapkan, sementara efisien yakni sumber daya yang dapat terkendali dan meruapakan ukuran dalam membandingkan besarnya hasil yang optimal dan tidak membuang waktu dalam pengerjaannya. Untuk itu dalam meningkatkan kinerja para pegawai di PT Lousindo Damai Sejahtera. Pimpinan harus memperhatikan hal yang dapat meningkatkan kinerja para pegawainya, dengan demikian para pegawai akan mengerjakan pekerjaannya dengan penuh antusias dan disiplin

LANDASAN TEORI

Dalam suatu organisasi, faktor kepemimpinan memegang peranan yang penting karena pemimpin itulah yang akan menggerakkan dan mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan. Dengan kata lain, bahwa sukses atau tidaknya usaha pencapaian tujuan suatu organisasi ditentukan oleh kualitas kepemimpinan. Dari sudut manajemen, seorang pemimpin harus mampu menetapkan tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi atau perusahaan, dalam konteks ini seorang pemimpin harus mampu merancang strategi dan taktik yang tepat. Ada bermacam-macam pengertian mengenai kepemimpinan yang diberikan oleh para ahli. Namun pada intinya, kepemimpinan adalah suatu proses kegiatan

seseorang untuk menggerakkan orang lain dengan memimpin, membimbing, mempengaruhi orang lain, untuk melakukan sesuatu agar dicapai hasil yang diharapkan. Menurut Rivai (2014:42) menyatakan bahwa Gaya Kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk memengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut Hasibuan (2016:193) mengatakan bahwa kedisiplinan adalah Kesadaran atau kesediaan seseorang untuk mentaati semua peraturan-peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran itu sendiri adalah sikap seseorang yang secara sukarela mentaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Sehingga akan mematuhi atau mengerjakan semua tugasnya dengan baik, bukan atas paksaan. Sedangkan kesediaan adalah suatu sikap tingkah laku dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan perusahaan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Kinerja adalah penampilan hasil karya personal baik kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi. Istilah kinerja berasal dari kata *Job Performance* (prestasi kerja) atau *actual performance* (prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Kinerja merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan maju mundurnya perusahaan terlihat dari kinerja yang ada pada karyawan dan perusahaan atau organisasi tersebut. Banyak batasan yang diberikan para pakar mengenai istilah kinerja, semua mempunyai definisi yang berbeda. Menurut Edy Sutrisno (2014:22) kinerja pegawai adalah prestasi yang diperoleh seseorang dalam melakukan tugas. Batasan dari pakar tersebut menekankan kinerja sebagai suatu proses untuk mencapai hasil-hasil tertentu yang direncanakan. Dengan demikian tinggi rendahnya kinerja seseorang dalam bekerja dapat dievaluasi dari tindakan dan perilaku yang diperhatikan. Sedangkan yang lain mengemukakan pengertian kinerja (*performance*) adalah hasil melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi perihal data penelitian. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2016:193) sumber pengumpulan data primer dan skunder adalah sebagai berikut

a. Data primer

- 1) Observasi, Yaitu mengadakan pengamatan langsung ke perusahaan untuk mengumpulkan data dan informasi secara sistematis di mana

pengumpulan data melalui pengamatan di tempat penelitian.

2) Angket, Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

b. Data Sekunder, yaitu studi kepustakaan dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelaah literatur-literatur yang ada kaitanya dengan masalah yang diteliti.

Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang bekerja di perusahaan yang berjumlah 75 karyawan. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan teknik yang diambil yaitu sampling jenuh (sensus). Menurut Sugiyono (2016:118) Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Maka dari itu, peneliti memilih sampel menggunakan teknik sampling jenuh karena jumlah populasi yang relatif kecil. Maka sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 orang.

Pengujian instrument penelitian dan data penelitian dilakukan menggunakan uji statistik sebagai berikut

1. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas, menurut Ghazali (2012:142) uji validitas digunakan untuk mengetahui sah/valid tidak suatu kuesioner, suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut, validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang digunakan untuk mengukur apa yang diukur.

$$r_{X(it)} = \frac{n(\sum X_i X_t) - (\sum X_i)(\sum X_t)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum X_t^2 - (\sum X_t)^2\}}}$$

Sumber : Sugiyono (2012:356)

Keterangan

$r_{X(it)}$ Nilai koefisien korelasi variabel X

n Banyaknya responden

X_i Skor setiap item variabel X

X_t Skor total variabel X

$\sum X_i^2$ Jumlah kuadrat skor item variabel X

$\sum X_t^2$ Jumlah kuadrat skor total variabel X

$\sum X_i X_t$ Jumlah skor X_i dengan skor X_t variabel X

b. Uji Reliabilitas, suatu kuesioner dikatakan handal jika jawaban responden terhadap butir-butir pertanyaan dalam kuesioner adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2012:42).

Untuk mengukur reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini digunakan "Method Alpha Cronbach"

2. Uji Asumsi Klasik, digunakan untuk mengetahui ketepatan data.
 - a. Uji Normalitas, Menurut Priyatno (2011:282) “pengujian normalitas data dapat menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Sample Test*, yaitu mendeteksi normalitas dengan melihat nilai signifikansi residual, dengan melihat dari angka probabilitasnya, dimana jika probabilitas $> 0,05$ maka residual terdistribusi normal. Sebaliknya jika probabilitas $< 0,05$ maka tidak terdistribusi normal”.
 - b. Uji Multikolinearitas, Menurut Ghazali (2012:64) “Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*)”.
 - c. Uji Heteroskedastisitas, bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari suatu residual pengamatan ke pengamatan yang lain.
3. Uji Koefisien Determinasi, untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.
4. Uji Hipotesis
 - a. Uji Parsial (Uji Statistik t)
 - b. Uji F (Uji Serentak/Simultan) dengan menggunakan Analysis of Varian (Anova)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asumsi Klasik

Uji Normalitas

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.59227837
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.097
	Negative	-.067
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.12 diatas dapat dilihat bahwa nilai Asymp.Sig. (2tailed) nya sebesar 0,078 atau senilai lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada

penilaian ini berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan H_a ditolak dan H_o diterima, yang berarti data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1. Gaya Kepemimpinan	0.566	1.765
2. Disiplin	0.566	1.765

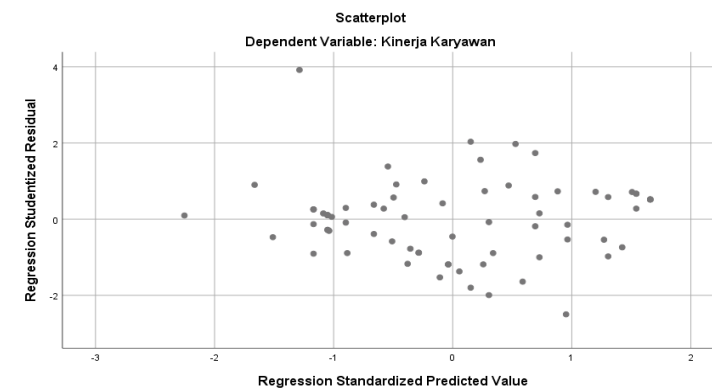
Coefficients^a

a. Dependent Variable: Kinerja

Sumber: Data diolah (2022)

Dari tabel 3 di atas menunjukkan data yang bersifat tidak saling berhubungan antara variabel independennya. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $VIF < 10$ dan nilai tolerance diatas >0.1 dengan hasil pengujian kolinearitas, data dapat dipastikan masing-masing variable independen tidak memiliki hubungan nilai kolerasi yang tinggi sehingga akan berpengaruh terhadap hubungan variabel dependennya telah terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas

Pada gambar 1 diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi adanya heteroskedastisitas pada model regresi.

Pengujian Hipotesis

Tabel 4. Hasil Uji t (Signifikansi)

Coefficients^a

Model	T	Sig.
(Constant)	1.065	.290
1 Gaya Kepemimpinan	5.185	.000
2 Disiplin	3.722	.000

a. Dependent Variable: kinerja

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan dari hasil tabel 4 diatas diperoleh hasil sebagai berikut:

- Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh Gaya Kepemimpinan (X1) terhadap kinerja (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai thitung $5.185 > t_{tabel} 1.993$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti **terdapat pengaruh positif dan signifikan** antara Gaya Kepemimpinan (X1) terhadap kinerja (Y).
- Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh kedisiplinan (X2) terhadap kinerja (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai thitung $3.722 > t_{tabel} 1.993$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima yang berarti **terdapat pengaruh positif dan signifikan** antara kedisiplinan (X2) terhadap kinerja (Y).

**Tabel 5. Hasil Uji F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	806.727	2	403.363	58.403	.000 ^b
	Residual	497.273	72	6.907		
	Total	1304.000	74			

a. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

b. Predictors: (Constant), Kedisiplinan, Gaya Kepemimpinan

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa nilai F-hitung $58.403 > F_{-tabel} 3,12$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti variabel Gaya Kepemimpinan dan Kedisiplinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.

Koefisien Determinasi

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi Secara Simultan
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.787 ^a	.619	.608	2.628

a. Predictors: (Constant), Kedisiplinan, Gaya Kepemimpinan

b. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan data tabel 6 diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,619 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Gaya Kepemimpinan (X1), kedisiplinan (X2) **memiliki kontribusi pengaruh** terhadap variabel kinerja (Y) sebesar 61.9%.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a) Nilai t hitung variabel gaya kepemimpinan yang diperoleh sebesar 5,185 dengan nilai sig 0,000 sehingga $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($5,185 > 1,993$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara gaya kepemimpinan terhadap kinerja pegawai.
- b) Nilai t hitung variabel kedisiplinan yang diperoleh sebesar 3,722 dengan nilai sig 0,000 sehingga $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($3,722 > 1,993$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas atau $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kedisiplinan terhadap kinerja pegawai.
- c) Dari hasil pengujian Uji F secara simulutan antara Variabel gaya kepemimpinan dan kedisiplinan terhadap kinerja pegawai diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($58,403 > 3,12$) pada α 5% maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga disimpulkan bahwa variabel gaya kepemimpinan dan kedisiplinan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja karyawan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih kepada seluruh jajaran staf manajemen dan karyawan PT. Lousindo Damai Sejahtera beserta orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ading, S. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi, Serta Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (study di PT Mitsui Leasing Capital Indonesia Abdul Muis– Jakarta Pusat). *KREATIF: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 8(1), 18-38.
- [2] Edy Sutrisno, 2014. Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetak Ke Enam. Pranada Media Group, Jakarta.
- [3] Ghozali, Imam, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Prgram IBM SPSS 19 (Edisi kelima), Semarang, Universitas Diponegoro, Semarang, 2012.
- [4] Hasibuan, Malayu S.P. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara
- [5] Priyatno, Duwi, Buku Saku Analisis Statistik Data SPSS, Mediakom, Yogyakarta, 2011.
- [6] R.Terry, George. Prinsip- Prinsip Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- [7] Sedarmayanti, 2013, Manajemen Sumber Daya Manusia, Bandung: Refika Aditama
- [8] Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, Alfabeta, Bandung, 2012.
- [9] _____. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung, Alfabeta, 2016.
- [10] Sunarto, A. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia dengan Berbasis Inovasi Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 397-407
- [11] Sunarto, A., Qurbani, D., & Virby, S. (2020). Pengaruh Kompetensi, Disiplin Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pada PT Anugrah Bersama Sejahtera Depok. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 4(1).

- [12] Sunarto, A. (2020). Kinerja Karyawan Berbasis Kepemimpinan Dan Motivasi Pada PT. Duta Jaya Putra Persada Mining. *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 3(3), 246-257.
- [13] Sunarto, A., Tanjung, A. W., & Ellesia, N. (2020). Teacher Performance Based on The Visionary Leadership Style of School, Competency and Work Discipline (Study at Muhammadiyah Setiabudi Pamulang College). *Journal of Research in Business, Economics, and Education*, 2(5), 1046-1052.
- [14] Sunarto, A. (2019). Analisis Kinerja Karyawan Pada PT. Bank Mandiri Cluster Cilegon I. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(3), 241-250.
- [15] Sunarto, A. (2021). KINERJA PEGAWAI BERBASIS DISIPLIN DAN LINGKUNGAN KERJA (Studi Pada Kantor Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan). *Jurnal Visionida*, 7(1), 1-13..
- [16] Sunarto, A. (2021). PENGARUH KOMUNIKASI DAN GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA PT. VISIONET DATA INTERNASIONAL CABANG KARAWACI. *Jurnal Semarak*, 4(2), 105-118.
- [17] Sunarto, A., & Aprianda, D. (2021). PENGARUH REKRUITMEN DAN SELEKSI TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA GURU PADA YAYASAN PONDOK INDAH DON BOSCO JAKARTA SELATAN. *Jurnal Arastirma*, 1(1), 106-116.
- [18] Sunarto, A. (2020). KINERJA PEGAWAI BERBASIS KEPEMIMPINAN DAN LINGKUNGAN KERJA PADA PT VICTORY CHINGLUH INDONESIA DIVISI QUALITY. *KREATIF: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 8(2), 92-101.
- [19] Sunarto, A. (2019). HUBUNGAN STRESS KERJA DAN PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN PADA PT. BANK MANDIRI CLUSTER CILEGON I. *Jurnal Semarak*, 2(3), 1-9.
- [20] Sunarto, A. (2018). Hubungan Stres Kerja dan Prestasi Kerja Karyawan PT. Asuransi Sinarmas Jakarta Pusat pada Divisi Credit Control. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 1(4), 361-370.
- [21] Sunarto, A. (2021). PENGARUH PELATIHAN DAN KOMPENSASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN CV MURNI RASA BOGOR. *Jurnal Arastirma*, 1(2), 326-335
- [22] Sunarto, A., & Maulana, D. (2021). The Effect of Discipline and Physical Work Environment on Employee Productivity At PT. Liebra Permana Gunung Putri Bogor. *Kontigensi: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(2), 318-335.
- [23] Sunarto, A., Tanjung, A. W., & Ellesia, N. (2021, January). The influence of visionary leadership style, competency and working discipline on teacher performance: A study at Muhammadiyah Setiabudi Pamulang College. In *The 1st International Conference on Research in Social Sciences and Humanities (ICoRSH 2020)* (pp. 325-336). Atlantis Press.
- [24] Sunarto, A. (2021). Kinerja Pegawai Berbasis Pelatihan Dan Disiplin Kerja Pada PT Usaha Gedung Mandiri Di Jakarta. *KREATIF: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 9(2), 61-72.
- [25] Sunarto, A., & Frayoga, Y. (2022). Kinerja Berbasis Motivasi Dan Disiplin Kerja Pada Pegawai Non Staf PT. Permodalan Nasional Madani Divisi Pengadaan Dan Pengendalian Infrastruktur Jakarta Pusat. *Jurnal Semarak*, 5(2), 81-103.
- [26] Meilinda, R., Sunarto, A., & Ellesia, N. (2022). Kinerja Karyawan Berbasis Etos Kerja Dan Disiplin Kerja Pada PT Global Edutek Solusindo di Tangerang Selatan. *Jurnal Madani*:

Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora, 5(1), 19-26.

- [27] Thoha, Miftah, (2013), *Perilaku Organisasi*. Penerbit : Rineka Jakarta.
- [28] Veithzal Rivai. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, Edisi ke 6, PT. Raja Grafindo Persada, Depok, 16956

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN